

el-HiKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

el-HIKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

ISSN online: 2527-4651; ISSN Cetak : 2086-3594
Volume 14, Nomor 2, Desember 2020

Pelindung:

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag

Pengarah:

Muhammad Sa'i, M.A

Penanggung Jawab:

Dr. Emawati, M.Ag

Ketua Penyunting:

Erlan Muliadi, M.Pd.I

Mitra Bestari:

Prof. Dr. H. M. Taufik, M.Ag

Prof. Dr. Ahmad Tafsir, MA

Prof. Dr. Nashuddin, M.Pd

Prof. Dr. Suprapto M.Pd

Anggota Penyunting:

Dr. Akhmad Asyari, M.Pd

Dr. Saparudin, M.Ag

H. Muhammad Taisir, M.Ag

Drs. Mustain, M.Ag

H. M. Fahrurrozi, M.Pd

Desain Grafis & Lay-Outer:

Hj. Zahraini, M.Pd.I

Tata Usaha:

Ahmad Nasihin, M.Pd, Mustahiq, S.Pd

Alamat Redaksi:

Jl. Gajah Mada, Jempong Baru, Mataram Telp. 0370-621298

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah>

el-HIKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

ISSN online: 2527-4651; ISSN Cetak : 2086-3594
Volume 14, Nomor 2, Desember 2020

Daftar isi, iii

Implementasi Pendekatan 4P dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Kreatif.

Sepma Pulthinka Nur Hanip dan Fahrudin, 122-140

Peningkatan Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Studi pada MGMP Kabupaten Lombok Barat).

Sukman, 141- 158

Urgensi Sejarah Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam.

Erwin Padli dan Riani Mardiana, 159-170

Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19 Di SDIT Luqman Al-Hakim Sleman.

Wildan Nuril Ahmad Fauzi dan Erni Munastiwi, 171-186

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di MI.

Ahmad Noviansah, Muqowim dan Supriadi, 187-204

Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Islam.

Difa'ul Husna, Yazida Ichsan dan Unik Hanifah Salsabila,

205-217

IMPLEMENTASI PENDEKATAN 4P DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM KREATIF

Sepma Pulthinka Nur Hanip*
Fahrudin**

Abstract: This study aims to provide an insight into how the implementation of the 4P approach relies on psychological theory as an effort to develop talent and creativity in Islamic education in order to produce creative students. The focus of the 4P approach is applied in learning in the form of personal, motivational, process and product as a basic foothold aimed at training and developing talent and creative power. In the perspective of Islamic education, humans are the most perfect creation of Allah. So the teacher as a guide, motivator, and controller in learning and the ultimate goal of Islamic education is our human beings. For this reason, creating a perfect human being must begin by developing his talents and creativity to become creative people using one of the 4P approaches.

Keywords: 4P Approach, talent, Creativity, Creative Islamic Education.

Pendahuluan

Bakat dan kreativitas merupakan anugrah yang diberikan Tuhan kepada makhluknya yang sempurna yaitu Manusia. Bakat dan kreativitas yang diberikan Allah bersifat aktif. Artinya, harus dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan yang dilakukan melalui bimbingan yang terencana dan terarah untuk mengembangkan potensi dirinya baik itu secara fisik, nalar, dan spiritual secara psikologis berguna

* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: shevahanip182@gmail.com

** Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: fahru406@gmail.com



menumbuhkan daya kreatif secara holistik (Teguh Wangsa Ghandi HW, 2011: 61). Oleh sebab itu, Bakat merupakan kemampuan seseorang yang dimiliki sejak lahir yaitu bersifat genetik, sedangkan kreativitas merupakan suatu hasil karya manusia yang diciptakan oleh diri sendiri, dan keduanya ini saling berhubungan satu sama lain.

Dalam mengembangkan bakat dan kreativitas, para ahli banyak mengembangkan model pendekatan untuk memaksimalkan bakat dan kreativitas. Dalam bidang desain grafis misalnya, pengembangan bakat dan kreativitas dilakukan melalui pembuatan *e-book* interaktif yang diperuntukkan bagi siswa SMK. Dalam pembuatan e-book ini, bakat dan kreativitas diuji bagaimana saat pembuatan cover yang menarik dan membuat informasi dari isi materi *e-book* dengan menggunakan aplikasi Photoshop (Maimunah dan Endah Ratna Arumi, 2019: 558).

Dalam bidang pendidikan Islam pendekatan 4P dapat terapkan untuk mengembangkan bakat dan kreativitas peserta didik. Karena makna pendekatan 4P bagi Guru Pendidikan Islam kreatif adalah suatu upaya serius agar tercapainya learning objek, materi diterima dengan mudah, meningkatnya bakat dan minat peserta didik dalam belajar, terselesaikannya problem yang dihadapi peserta didik, kepuasan dalam mengajar, terwujudnya produk yang terampil, agamis dan intelektual yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan makna pendekatan 4P bagi siswa adalah aktualisasi diri, berpikir kreatif, mandiri, percaya diri, kepuasan dalam belajar dan meningkatnya kualitas hidup.

Keberadaan pendekatan 4P tersebut merupakan keniscayaan yang patut dimanfaatkan sebaik mungkin, demi terlaksananya pendidikan yang harmonis dalam upaya mewujudkan peserta didik yang berdaya saing serta berpikiran kritis kreatif dan maju dintengah perkembangan kehidupan masyarakat yang kian mengglobal. Kehadiran Pendekatan 4P ini juga menjadi sarana positif bagi seorang guru dalam mengelola proses kegiatan

belajar mengajar yang aktiv, inovatif, demokratis, interaktif, terbuka, yang pada akhirnya terciptanya *output* peserta didik yang unggul. Oleh karenanya lewat artikel ini, kami akan menguraikan lebih konperhensif Konsep pendekatan 4P dan kaitanya dengan pendidikan Islam kreatif.

Pendekatan 4P dalam Pengembangan Bakat dan Kreativitas

Perlu untuk dibedakan mengenai kreatif dan kreativitas yang sudah barang tentu memiliki arti yang berbeda. Akan tetapi, guru dan peserta didik harus memiliki kreativitas, mengapa demikian? Karena memang kreativitas sebagai suatu keterampilan yang harus dimiliki termasuk dalam keterampilan yang dicintainya. Selain itu, seorang peserta didik harus memiliki jiwa kreatif berupa kreativitas dalam akademik seperti pelajaran maupun non-akademik seperti pergaulan di lingkungan sosial. Jiwa kreativitas itu bisa muncul jika ada dorongan dari pihak keluarga yang selalu mendukung maupun pihak sekolah dari guru-guru sampai pada perkembangan kreativitasnya berjalan dengan baik.

Utami Munandar membedakan kreativitas yang memiliki ciri-ciri paling fundamental sesuai dengan studi faktor analisis, Guilford (1959) membedakan ciri bakat (*aptitudetrait*) dan ciri non bakat (*non-aptitudetrait*) berafiliasi dengan kreativitas. Ciri-ciri aptitude dari kreativitas berupa berfikir kreatif meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibel) dan orisinalitas dalam berfikir. Sedangkan ciri-ciri non-aptitude dari kreativitas itu dapat diukur dari sejauh mana analisis berfikir dan menyelesaikan masalah(Novia Varadilah Sandi, 2020: 82). Dua ciri-ciri kreativitas yang dikaitkan dengan bakat tersebut pada dasarnya saling melengkapi.

Kreativitas adalah bagian yang tak tepisahkan dari kehidupan manusia. sifat dasar manusia dalam menjalani kehidupan adalah ingin selalu menciptakan suatu hal yang baru seperti alat yang diperlukannya. Perlu diketahui, manusia bahkan disebut sebagai “*homo faber*” yaitu makhluk pekerja yang selalu menciptakan

dan memproduksi alat-alat yang sesuai kebutuhan termasuk sesuatu yang membuatnya penasaran (Rusdi Kantaprawira. 2009: 52); (Erich Fromm, 2019: 100). Sehingga untuk mengembangkan bakat juga kreativitas peserta didik perlu diajarkan melalui pendekatan 4P merupakan salah satu pendekatan yang ditinjau dari aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk. Keempat dimensi ini saling berkaitan yaitu, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif serta dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif.

Sebelum lebih jauh memasuki tahap implementasi dari pendekatan 4P dalam pendidikan Islam kreatif, terdapat beberapa poin yang perlu di ketahui berkaitan dengan hal-hal yang melandasi pengembangan 4P itu sendiri diantaranya adalah (Utami Munandar, 2014: 32):

Teori Psikoanalisis.

Pada mulanya teori psikoanalisis melihat kreativitas sebagai suatu cara untuk mengatasi masalah. Pribadi kreatif dipandang sebagai seseorang yang memiliki traumatis dan kemudian dihadapi dengan memungkinkan gagasan-gagasan yang disadari atau tidak telah bercampur menjadi pemecahan inovatif terhadap traumatis tersebut. Tindakan kreatif mengubah keadaan psikis yang tidak sehat menjadi sehat. **Teori Freud;** Menurut Sigmund Freud kemampuan kreatif merupakan ciri kepribadian yang menetap pada lima tahun pertama dari kehidupan seseorang. Freud berpendapat, bahwa banyak karya seni sebagai sublimasi atau suatu perubahan yang meningkat dari seniman. **Teori Kris;** Ernest Kris menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi (beralih ke perilaku sebelumnya yang akan memberi kepuasan, jika perilaku sekarang tidak berhasil atau tidak memberi kepuasan) juga sering muncul dalam tindakan kreatif. Kris percaya bahwa orang-orang kreatif mampu memanggil bahan-bahan dari alam pikiran tidak sadar. Orang kreatif dapat mempertahankan sikap bermain dengan masalah-masalah serius

dalam kehidupan, dengan demikian mereka mampu melihat masalah-masalah dengan segar dan inovatif. **Teori Jung;** Carl Jung percaya bahwa ketidak sadaran memainkan peranan yang amat penting dalam kreativitas yang amat tinggi. Dari ketidakdaran tersebut, maka lahirlah penemuan-penemuan baru, karya-karya baru, dan teori-teori baru.

Teori Humanistik.

Teori humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Kreativitas dapat berkembang selama hidup, dan tidak terbatas pada lima tahun pertama. **Teori Maslow;** Menurut Abraham Maslow pendukung utama dari teori humanistik, manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. **Teori Rogers;** Menurut Carl Rogers tiga kondisi dari pribadi yang kreatif ialah: Keterbukaan terhadap pengalaman, Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi, Kemampuan untuk bereksperimen, untuk bermain dengan konsep-konsep

Teori Pendorong

Motivasi untuk kreativitas; Setiap orang cenderung terdorong untuk mewujudkan potensinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Menurut Rogers dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Kondisi eksternal yang mendorong perilaku kreatif; Selain dari pada faktor internal, faktor eksternal pun mampu mengembangkan kreativitas seseorang. Kreativitas tidak dapat dipaksakan, tetapi bagaimana pun kreativitas harus dimungkinkan untuk tumbuh. Apabila faktor internal dalam diri anak tidak memungkinkan menumbuhkan kreatifitas, maka bagaimana kita mengupayakan lingkungan sebagai faktor eksternal agar dapat mendorong dalam dirinya (internal).

Teori Proses Kreatif.

Teori Wallas; Teori tradisional yang dikemukakan Wallas hingga saat ini masih banyak dikutip tentang proses yakni ia mengatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap; persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Teori tentang Belahan Otak Kanan dan Kiri; Setiap orang memiliki sisi yang lebih dominan antara tubuh bagian kanan atau bagian kiri, begitu pula dengan otak yang mereka gunakan. Pada umumnya orang lebih biasa menggunakan tangan kanan, yang dengan kata lain mereka lebih didominasi oleh otak.

Teori Produk.

Cropley menunjukkan hubungan antara tahap-tahap proses kreatif (Wallas) dan produk yang dicapai. Ia menekankan bahwa perilaku kreatif memerlukan kombinasi antara ciri-ciri psikologis yang berinteraksi sebagai berikut: sebagai hasil dari berpikir konvergen atau integrasi (memperoleh pengetahuan dan pengembangan keterampilan), manusia memiliki seperangkat unsur-unsur mental. Jika dihadapkan dengan situasi yang menuntut tindakan (pemecahan masalah dalam arti yang luas), individu mengerjakan dan menggabung unsur-unsur mental sampai timbul “konfigurasi”. Konfigurasi ini dapat berupa gagasan, model, tindakan, cara menyusun kata, melodi atau bentuk.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharam, 2002: 57-59).

Faktor Internal

Rogers mengatakan bahwa kondisi internal yang memungkinkan timbulnya proses kreatif antara lain: Pertama, keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-

rangsangan dari luar maupun dari dalam. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha mempertahankan diri, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang menerima perbedaan. *Kedua*, evaluasi internal, yaitu pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik atau pujiyan orang lain. *Ketiga*, Kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi dengan unsur-unsur bentuk-bentuk dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. *Keempat*, Spiritualitas seseorang juga mempengaruhi kreativitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Osman Bakar bahwa keimanan pada wahyu Al-Qur'an dapat menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat dalam akal manusia. Ketundukan pada wahyu memampukan akal untuk mengaktualisasikan kemungkinan potensi-potensi manusia hingga berkat dari wahyu membuatnya teraktualisasikan.

Faktor Eksternal

Selain adanya faktor internal, faktor eksternal (lingkungan) juga mampu medukung tumbuh kembangnya kreatifitas dalam diri setiap peserta didik. Utami Munandar berpendapat bahwa kebudayaan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kreativitas adalah kebudayaan yang menghargai kreativitas (Utami Munandar, 1999: 60).

Ada beberapa hal dari faktor eksternal yang akan membantu peserta didik berpikir kreatif, diantaranya adalah: *Pertama*, rasa ingin tahu, sifat ini mendorong seseorang untuk mencari informasi, menyelidiki masalah, dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik dan efisien. *Kedua*, mengolah keterbukaan, seseorang yang terbuka terhadap gagasan baru, penemuan baru, dan tidak fanatik. *Ketiga*, berani

menanggung resiko, seseorang akan memiliki kreativitas jika mau mencoba dan bereksperimen, tidak takut gagal dan berani menanggung resiko. *Keempat*, bersedia berinteraksi dengan orang yang kreatif (Dien Sumiyatingsih, 2006: 20).

Konsep Pendekatan 4P Dalam Pembelajaran

Uraian diatas merupakan beberapa hal yang melandasi perkembangan pada pendekatan 4P, berikut adalah rincian dari 4P (Masganti Sit, dkk, 2016: 10-12):

Pribadi

Manusia adalah pribadi yang unik yang dapat menjadi kreatif ketika selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dari peribadi manusia yang unik dan telah berinteraksi dengan alam sebagai bahan inspirasinya, maka munculah ide-ide atau gagasan-gagasan yang menghasilkan sebuah produk yang kaya akan inovasi. Dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah, guru seharusnya menghormati dan menghargai peserta didik dengan segala bakat yang dimilikinya. Jangan pernah memaksakan memilih pilihan yang bertentangan dengan minatnya dan kewajiban guru membimbing peserta didik untuk menemukan bakat alaminya (Nur Aprita, dkk, 2018: 38).

Sternberg dalam Munandar mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologi: intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian. Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran, pemikiran lancer, pengetahuan, perencanaan, rumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan, dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum. Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi yang kreatif menunjukkan kelonggaran dari ketertarikan pada konvensi menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlalu terstruktur, senang menulis, merancang, lebih tertarik pada jabatan yang kreatif seperti pengarang dan arsitek, dimensi

kepribadian/motivasi meliputi ciri-ciri seperti pleksibel, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan, keuletan (Masganti Sit, 2016: 20). Dari ketiga segi dari alam pikiran di atas membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif.

Dalam pribadi seseorang ada yang namanya keperibadian sebagai penanda karakter yang memunculkan bentuk konsistensi perasaan, pemikiran, dan tingkah laku. Salah satu contoh teori yang digunakan untuk melihat peribadi seseorang adalah teori Carl Rogers (1902-1987) salah satu tokoh dari psikologi humanistik. Carl Rogers memulai pandangannya tentang manusia sebagai individu yang memiliki nasib ditentukan oleh dirinya sendiri. Disinilah teori keperibadian dalam pandangan Rogers bermain sebagai teori pribadi terpusat artinya, setiap individu memiliki dunia sendiri termasuk pengalaman yang selalu berubah-ubah dan individu manusia menjadi titik pusatnya. Dalam psikologi humanistik Rogers, teori aktualisasi diri, manusia menemukan dirinya dalam konsistensi dan sebangun antara diri dan pengalaman. Aktualisasi diri ini menyokong manusia agar tetap kepada mengembangkan bakatnya secara optimal dan menghasilkan ciri yang unik seperti kreativitas (Budiman Mahmud M, 2015: 76).

Pendorong

Untuk mewujudkan bakat kreatif anak diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungannya, yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujiyan, insentif, dan lain-lainnya. Dan dorongan kuat dalam diri anak itu sendiri untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi juga dapat dihambat dalam lingkungan yang tidak menunjang pengembangan bakat itu sendiri. Di dalam keluarga di sekolah atau di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu serta kelompok individu. Banyak orang tua yang kurang menghargai

kegiatan kreatif anak mereka, yang lebih memprioritaskan pencapaian prestasi akademis yang tinggi dan memperoleh ranking di dalam kelas. Demikian pula beberapa guru meskipun menyadari pentingnya pengembangan kreativitas, tetapi dengan kurikulum yang ketat dan kelas-kelas dengan jumlah murid yang banyak, sehingga tidak ada waktu untuk menciptakan kreativitas. Padahal dengan kesibukan yang kreatif maka peserta didik akan mendapatkan banyak belajar dari pengalaman yang mereka buat sendiri (Ratih Kusumawardani, 2015: 145).

Proses

Untuk mengembangkan kreativitas anak, ia perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif, dan tentunya dengan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Misalnya dengan melukis, bernyanyi, bermain musik, dan lain sebagainya. Dalam hal proses ini, pertama-tama anak perlu mengalami proses bersibuk diri secara kreatif tanpa menuntut hasil dihasilkannya produk kreatif yang bermakna. Sebab, produk kreatif akan muncul dengan sendirinya dalam kondisi yang menunjang, menerima dan menghargai peserta didik. Dengan demikian, untuk menghasilkan produk yang baik seyogyanya orang tua dan guru dapat melakukan kegiatan konstruktif yang diminati peserta didik dan tidak belajar semata-mata atau melakukan kegiatan yang pasif apalagi destruktif (Hidayatul Masruroh dan Iwan W. Hidayat, 2014: 216).

Menurut Walles dalam Munandar dalam pengembangan kreativitas terdapat empat tahapan yaitu: *Pertama*, tahap persiapan, Pada tahap pertama, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berberpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang dan sebagainya. *Kedua*, inkubasi, tahap kedua kegiatan mencari dan menghimpun data. Tahap inkubasi ialah tahap dimana individu seakan-akan melepas diri untuk sementara dari masalah tersebut tetapi “menggeramnya” dalam alam sadar. Dari analisis biografi maupun laporan-laporan tokoh seniman mengungkapkan tahap ini adalah penting artinya

ialah dalam proses timbulnya inspirasi, gagasan atau inspirasi merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah-daerah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketidak sadaran penuh. *Ketiga*, iluminasi, tahap ini ialah tahap timbulnya "*insigh*". Saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru. *Keempat*, verifikasi, tahap ini adalah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sinilah tahap yang memerlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan ungkapan lain adalah proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diiringi dengan proses konvergensi (pemikiran kritis) (Masganti Sit, 2016: 20).

Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif tersebut. Untuk dapat menemukan dan mengenali bakat serta ciri-ciri pribadi kreatif yaitu dapat dilakuakn dengan menyediakan waktu dan sarana-prasarana yang menggugah minat anak meskipun tidak perlu mahal, maka produk-produk kreativitas anak dipastikan akan timbul. Dan hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa seorang pendidik, baik orangtua, guru maupun lingkungan dapat menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misal dengan menunjukkan hasil karya anak. Hal ini akan menggugah minat anak untuk berkreasi (Utami Munandar, 2014: 21).

Dari uraian di atas telah menunjukkan bahwadan bakat merupakan suatu kesatuan yang saling mengikuti satu dengan yang lain. Untuk dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas anak maka perlu adanya pemahaman terhadap pribadi, pendorong, proses dan produk yang ada dalam diri anak itu sendiri. Sebab dengan kemampuan pribadi yang memumpuni maka akan adanya dorongan atau motivasi untuk dapat

dikembangkan dengan proses yang bias dikendalikan oleh anak tersebut, sehingga dari itu semua maka akan terciptalah produk yang baik yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar.

Menurut pandangan Boden dalam Sudarma, kreativitas dilahirkan dalam beberapa bentuk yaitu: *Pertama*, kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi, orang yang kreatif adalah orang yang mengombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan, sehingga kemudian melahirkan hal yang baru. *Kedua*, kreativitas lahir dalam bentuk eksplorasi, bentuk ini, berupaya melahirkan sesuatu yang baru, dari sesuatu yang belum tampak sebelumnya. Seperti hal yang dilakukan Thomas A. Edison menemukan listrik. Hal inilah yang dikategorikan dengan kreatif karena mampu mengeksplorasikan hal-hal baru. *Ketiga*, transformasional, dalam bentuk ini ialah mengubah dari gagasan kepada sebuah tindakan praktis, kreativitas lahir karena mampu menduplikasi atau mentransformasi pemikiran kedalam bentuk yang baru (Momon Sudarma, 2016: 25-27).

Pendekatan 4P dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Kreatif

Jika ditelusuri secara historis, perspektif pendidikan Islam kreatif terhadap peserta didik atau manusia pada umumnya merupakan mahluk hasil ciptaan tuhan yang unik dan sempurna jika dibandingkan dengan makluk selainnya. Manusia dianugrahi oleh tuhan suatu kemampuan luar biasa (salah satunya kreativitas dalam berpikir) yang tidak dimiliki oleh hewan tumbuhan dan mahluk hidup lainnya. Bahkan manusia mampu mengalahkan malaikat dalam hal kearifan, mereka mampu menghidupi diri dan bertanggung jawab (Murtadha Muthahari, 1992: 134). Kekurangan malaikat ada dibidang pengetahuan sedangkan keunggulan yang terdapat dalam diri manusia adalah mampu mencapai stasiun kreativitas Ilahi, oleh karenanya manusia ditetapkan sebagai khalifah.

Sesungguhnya, pandangan pendidikan Islam kreatif tentang pembelajaran merupakan bersumber dari pandangannya tentang

manusia yang penuh potensi dan kreatif sebagai subyek pendidikan. Konsekuensi dari cara berpikir demikianlah yang membentuk *Worhiew* pendidikan Islam kreatif sehingga memberdayakan guru sebagai fasilitator, pengarah, dan pengontrol dalam proses pembelajaran menjadi bagian dari perhatian pendidikan Islam kreatif. Tidak hanya guru, peserta didik pun menjadi objek yang patut diperhatikan secara serius, karena tujuan akhir dari strategi pembelajaran pendidikan Islam kreatif adalah terwujudnya Manusia terbaik, *insan kamil*, yang bertakwa dan mampu hidup tenang dan produktif (M. Taufik, 2012: 156- 158).

Adapun kaitanya dengan pendekatan 4P, pendidikan Islam kreatif memandang bahwa, pendekatan 4P adalah salah satu trobosan menarik dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini yang sedang menghadapi kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan yang begitu cepet. *Point pertama*, dari konsep pendekatan 4P adalah pribadi. Melalui proses belajar, sikap terhadap diri dan metode khas untuk menanggapi orang dan situasi, sifat-sifat kepribadian di dapatkan melalui pengulangan dan kepuasan yang diberikannya. Pengalaman belajar diperoleh dari berbagai lingkungan diantaranya lingkungan lembaga sekolah.

Beberapa penentu kepribadian yang mempunyai pengaruh terbesar pada inti pola kepribadian adalah pengalaman awal, pengaruh budaya, ciri-ciri fisik, kondisi fisik, daya tarik, intelegensi, emosi, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial serta pengaruh sekolah. Sekolah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik dalam pengembangan sifat-sifat dan pembentukan konsep diri. Dalam lembaga sekolah pengaruh guru lebih dominasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Suasana emosional ruang kelas, disiplin yang digunakan di sekolah, penyampaian nilai budaya, prestasi akademik dan prestasi sosial.

Dengan demikian dari pergantian, perkembangan dan beberapa penentu kepribadian yang penting pribadi atau

individu tersebut memiliki keunikan. Dari keunikan pribadi tersebut diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu, keterlibatan guru yang kreatif dalam menciptakan kepribadian yang baik sangat penting adanya. Guru dalam pendidikan Islam kreatif hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan menemukan bakat-bakat siswanya serta dapat memfasilitasi dan mengembangkannya secara optimal.

Poin kedua, konsep pendekatan 4P Adalah pendorong. Agar peserta didik dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka membutuhkan sekali adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Pada tiap orang ada kecenderungan atau pendorong untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Di samping itu anak memiliki pula sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu. Motif, sikap, minat dan sebagainya di atas akan mendorong seseorang berbuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Oleh sebab itu tugas guru dalam pendidikan Islam kreatif adalah menimbulkan motif yang akan mendorong anak berbuat untuk mencapai tujuan belajar. Dengan demikiran guru yang kreatif adalah menciptakan nuansa belajar yang harmonis dan mendorong peserta didik bisa belajar secara kritis-kreatif (M. Taufik, 2012: 186). Guru kreatif harus menyadari posisinya selain dari pentransfer informasi namun, ia juga harus senantiasa mengingatkan muridnya dengan motivasi-motivasi yang mampu mendorong dan membangkitkan etos belajar dari para peserta didik.

Poin ketiga, konsep pendekatan 4P adalah proses. Pendidikan yang diselenggarakan di lembaga sekolah hendaknya dalam proses belajar mengajar melibatkan atau memberi kesempatan

pada peserta didik dalam berbagai kegiatan. Proses belajar mengajar dengan berbagai kegiatan tersebut diharapkan peserta didik bersibuk diri dan berperan aktif untuk pengembangan potensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian mampu membawa perubahan sikap atau tingkah laku pada peserta didik kearah yang positif dan lebih matang.

Adanya proses interaksi dua arah antara guru dan peserta didik mengisyaratkan pada harmonis dan baiknya hubungan guru dan murid. Jika demikian adanya, maka satu indikator akan berhasilnya proses pembelajaran yang berkualitas dapat dipastikan tercapai. Sebagaimana pendidikan Islam kreatif memandang bahwa proses pembelajaran yang baik adalah guru menciptakan proses pembelajaran yang kreatif didalamnya terdapat interaksi berpikir antara dua individu yang sama kreatif.

Untuk menopang pencapaian itu, maka guru sebagaimana dalam konsepsi pendidikan Islam kreatif harus dapat merencanakan materi, metode, alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. Di samping itu para guru pendidikan Islam harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Point keempat, konsep pendekatan 4P adalah Produk . Produk adalah hasil dari kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong proses peserta didik untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) dalam belajar mengajar. Dalam mewujudkan produk (hasil) yang bermutu tinggi salah satu cara yang tepat adalah pembudayaan guru. Pembudayaan guru merupakan hal yang penting, karena peran mereka sangat strategis dalam proses pengajaran dan pembelajaran sebagai inti dari pendidikan. Penerapan manajemen peningkatan mutu dalam pembelajaran dimaksudkan agar tercapai keunggulan proses pembelajaran. Suatu pembelajaran unggul adalah pembelajaran yang mengutamakan hasil dan memberi peluang tinggi bagi guru dan peserta didik

untuk aktif, inovatif, dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang banyak dan memadai.

Bersandar pada uraian diatas, kehadiran pendekatan 4P sebagai sarana baru bagi seorang guru didalam menciptakan *output* pendidikan yang berkualitas semakin memperkuat tujuan mulia dari prinsip pendidikan Islam kreatif yang sangat menghargai potensi peserta didik serta mendorong guru didalam menciptakan model pembelajaran kreatif. Pembelajaran kreatif yang dimaksud adalah pembelajaran yang membuka ruang dialog dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan naluri kreativitasnya lewat tugas-tugas yang telah difasilitasi oleh guru yang kreatif.

Catatan Akhir

Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna telah diberkahi bakat dan kreativitas yang perlu diasah dan digali menuju arah pengembangan. Bakat dan kreativitas tidak serta merta muncul tanpa adanya metode yang tepat untuk diterapkan. Salah satu metode yang digunakan adalah pendekatan 4P yang memiliki fokus kepada pribadi, pendorong, proses, dan produk. Dalam pendidikan Islam, implementasi pendekatan 4P ini ditujukan sebagai metode untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu Insan Kamil. Tentunya, pendekatan 4P yang diterapkan dalam pembelajaran ada faktor yang mempengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, perlunya motivasi, bimbingan dan kontrol guru dalam mengembangkan bakat dan kreativitas peserta didik.

Daftar Pustaka

Aprita, Nur, dkk. 2020. Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Melalui Kegiatan Prakarya dengan Media Bahan Limbah Anorganik pada Anak Kelompok B1 Paud Islam Noviea Varahdilah Sandi, Menggambar dalam Mengembangkan Kreativitas dan Bakat Siswa Sekolah Dasar, *Biomatika* :

- Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020.
- Budiman Mahmud M. 2015. Kreativitas Udjo Ngalagena : Studi Keberhasilan Pengembangan Kreativitas Di Saung Angklung Udjo (Sau), *Jurnal Vokasi Indonesia*, Volume 3, Nomor 1, 1 Januari-Juni 2015.
- Fromm, Erich. 2019. Revolusi Harapan Terj. Hari Taqwan Santoso, (Yogyakarta: IRCiSod).
- Intan Insani. 2018. Kota Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Potensi*.
- Kantaprawira, Rusadi. 2009. *Filsafat dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung; Penerbit AAPI Bandung.
- Kusumawardani, Ratih. 2015. Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan *Brain Based- Learning* (Penelitian Tindakan di Kelompok A PAUD Izzati Baros Serang Banten Tahun 2013), *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9, Edis 1, April 2015.
- Masruroh, Hidayatul dan Iwan W. Widayat. 2014. Strategi Orangtua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Gifted, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 3, No. 3, Desember 2014.
- Munandar, Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muthahari, Murtadha. 1992. *Perspektif Al-Qur'an Manusia Dan Agama*, Terj. Sugeng Rijono Dan Farid Gaban Bandung: Mizan.
- Nashori, Fuad & Rachmy Diana Mucharam. 2002. Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami , Yogyakarta: Menara Kudus.
- Sit, Masganti, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, Medan: PERDANA PUBLISHING, Vol. 3 (1).

- Sudarma, Momon. 2016. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif, Jakarta: Raja Grfindo Persada.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Taufik, M. 2012. *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram Dan Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta.

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (STUDI PADA MGMP KABUPATEN LOMBOK BARAT)

Sukman*

Abstrak: One of the fundamental activities in teacher professional development is the development of teacher skills, especially in conducting classroom action research. For the teachers who are members of the MGMP PAI West Lombok Regency, the teacher's ability to conduct classroom action research is still low. For that, we need an effort that can be used as an alternative to improve this capability, one of the efforts is through training activities. The research subjects were teachers of Islamic Religious Education at MGMP PAI at SMK West Lombok Regency. This research was conducted in two cycles. Methods of data using observation and documentation techniques. data validation used in this action research is democratic validation, process, and dialogue. Data analysis was carried out by comparing the results in the initial conditions, the results of a cycle I, the results of cycle II. From the results of the research and training conducted during these two cycles, there was a change in the preparation of classroom actions for teachers who are members of the MGMP PAI, West Lombok Regency.

Kata Kunci: Skills of Teacher PAI in SMK, PTK, MGMP

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu permasalahan yang penting bagi setiap bangsa, terlebih bangsa yang sedang membangun, seperti bangsa Indonesia saat ini. Dimana pada era globalisasi manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang sangat cepat dan tidak menentu, keadaan yang demikian sudah

*Kementerian Agama Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat, email: suryanisukman@gmail.com



barang tentu menuntut adanya kemajuan dalam bidang pendidikan, karena keberhasilan bidang pendidikan diharapkan bisa menjawab tantangan yang dihadapi manusia dalam era yang mendunia (Mulyasa, 2008:5).

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dan berat dengan bangsa lain. Kualitas masyarakat Indonesia tersebut dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kualitas calon anak didik, guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu juga perlu didukung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah, salah satunya yang termuat dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia yang berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah.

Pengembangan sumber daya manusia pendidik, khususnya pengembangan profesional guru, merupakan usaha mempersiapkan guru agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesional. Indikasi peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui pemberdayaan potensi dan prestasi guru. Seorang guru dikatakan profesional apabila kompetensinya diwujudkan dalam kinerja secara utuh, tepat dan efektif. Hal ini dikarenakan guru yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, menguasai metode yang tepat, mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru yang profesional juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia sebagai landasan pola pikir dan pola kerja guru dan loyalitasnya kepada profesi pendidikan yang mampu mengembangkan budaya organisasi kelas, dan iklim organisasi pengajaran yang bermakna,

kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis sehingga menyenangkan bagi peserta didik.

Sejatinya, guru adalah bagian integral dari organisasi pendidikan di sekolah secara menyeluruh. Agar sebuah organisasi termasuk organisasi pendidikan di sekolah mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan modern, Peter Senge (2000:73) mengingatkan perlunya mengembangkan sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajar. Di antara karakter utama organisasi pembelajar adalah senantiasa mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

Syarat mutlak terciptanya organisasi pembelajar adalah terwujudnya masyarakat pembelajar di tubuh organisasi tersebut. Ini dapat dengan mudah difahami mengingat kinerja organisasi secara tidak langsung adalah produk kinerja kolektif semua unsurnya termasuk Sumber Daya Manusia. Oleh sebab itu, dalam konteks sekolah, guru secara individu maupun secara bersama-sama dengan masyarakat seprofesinya harus didorong untuk menjadi bagian dari organisasi pembelajar melalui keterlibatannya secara sadar dan sukarela serta terus menerus dalam berbagai kegiatan belajar guna mengembangkan profesionalismenya.

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama mewujudkan keberhasilan usaha pendidikan formal disekolah. Begitupula dengan organisasi profesi guru di SMK mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah perubahan penting di dunia pendidikan khususnya dalam mencetak dan fungsinya sebagai pengabdi masyarakat. Usaha guru dalam meningkatkan kompetensinya dapat dikembangkan melalui wadah yang telah ada yaitu MGMP sekaligus memfasilitasi secara akomodatif peran serta guru dalam pembangunan dan sumbangsihnya terhadap kemajuan dunia kependidikan

Salah satu kegiatan mendasar pengembangan keprofesionalan guru adalah pengembangan keterampilan guru khususnya dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya

penelitian tindakan kelas. Peningkatan profesionalisme guru melalui kegiatan pelatihan pada MGMP PAI SMK menjadi tanggung jawab guru, pengawas dan kepala sekolah sebagai mitra kerja, sehingga guru mampu memiliki kompetensi yang dipersyaratkan yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Kepala sekolah dan pengawas sebagai supervisor mempunyai tugas, wewenang serta tanggung jawab untuk memberikan layanan pembelajaran kepada guru.

Pengembangan sumber daya manusia pendidik, khususnya pengembangan profesional guru, merupakan usaha mempersiapkan guru agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesional. Solusi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Lombok Barat adalah dengan mengintesifkan pelaksanaan Kegiatan MGMP PAI SMK karena jika dikelola secara benar dan profesional maka akan sangat membantu peningkatan kemampuan para guru khususnya kemampuan guru Pendidikan Agama dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas.

Upaya pemberdayaan MGMP PAI SMK dalam kaitannya dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas akan membuka ruang kemitraan antara guru yang mengikuti MGMP PAI SMK untuk saling belajar dan membelajarkan. Dengan demikian sesama guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan dinas pendidikan dapat menciptakan terobosan inovatif dalam meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas. Kemitraan antar komponen pendidikan ini akan sangat menguntungkan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dibentuknya musyawwarah guru mata pelajaran adalah (1) sebagai wadah kerjasama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar; (2) untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat

kompetitif di kalangan anggota gugus dalam rangka maju bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar; (3) sebagai sarana pembinaan profesional bagi guru; (4) sebagai wadah penyebarluasan inovasi khususnya di bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian sebagaimana dijelaskan di atas maka salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas yaitu melalui kegiatan pelatihan pada MGMP PAI SMK. Dalam penelitian ini akan dicobakan kegiatan pelatihan pada MGMP PAI sebagai pemecahan masalah rendahnya kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas dan diharapkan dengan kegiatan pelatihan pada MGMP PAI tersebut permasalahan rendahnya kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas dapat teratasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bersifat siklik. Sedangkan kemampuan yang ditingkatkan adalah kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam yang tergabung dalam MGMP PAI SMK Kabupaten Lombok Barat NTB. Tahun Pelajaran 2018 dalam menyusun laporan penelitian tindakan kepengawasan. Tindakan diperkirakan sebanyak dua siklus, setiap siklus mengacu pada tujuan dan permasalahan penelitian. Tindakan pada siklus ke dua tergantung dari refleksi pelaksanaan siklus sebelumnya dan seterusnya hingga tercapai tujuan yang ingin diharapkan. Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah sebagai berikut : *Pertama*, perencanaan tindakan. Pada tahap ini, sebutkan semua yang menjadi perencanaan dalam kegiatan penelitian, seperti: menentukan subjek penelitian (*setting* dan karakteristik subyek penelitian), menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang akan diamati, Menetapkan jenis data baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif,

menentukan pelaku observasi (observer), menetapkan cara pelaksanaan refleksi dan pelaku refleksi, menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah, dan perencanaan tindakan-tindakan lainnya yang diharapkan akan menghasilkan dampak ke arah perbaikan program. *Kedua*, pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini deskripsikan tindakan yang akan dilakukan, meliputi pelaksanaan rencana tindakan yang telah disiapkan, termasuk didalamnya langkah-langkah pelaksanaan dalam setiap siklus. Deskripsikan pula yang mungkin dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan MGMP Islam sebagai bentuk nyata pelaksanaan tindakan dalam penelitian. *Ketiga*, tahap observasi. Pada tahap ini deskripsikan tentang pelaksanaan observasi, meliputi siapa yang melakukan observasi, cara pelaksanaan observasi, alat bantu observasi, dan data yang hendak dikumpulkan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan observasi seperti yang telah disiapkan pada saat membuat perencanaan tindakan sebelumnya. *Keempat*, tahap refleksi. Pada tahap ini, deskripsikan prosedur analisis data yang dilakukan, misalnya semua data yang terkumpul diolah melalui tahapan: reduksi data, penyederhanaan data, tabulasi data, dan penyimpulan data.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Lombok Barat NTB. Sebagai sampel diambil 10 orang guru Agama Islam. Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas (PTK).

Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pertama yang dilakukan adalah pengamatan (observasi). Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara *partisipatif* atau *nonpartisipatif*. Dalam observasi partipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta

secara langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi non partisipatif (*non prticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan namun tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Yang dilakukan waktu observasi adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu sseperti alat pencatat, formulir, dan alat mekanik. Dalam pelansanaannya digunakan alat bantu seperti checklist, skala penilaian atau alat mekanik seperti *tape recorder* dan lainnya. (Mardalis, 2004:67).

Arikunto (2006:230) menjelaskan bahwa observasi merupakan proses menatap kejadian, gerak atau proses suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah, banyak dipengaruhi kecenderungan-kecenderungan dan hubungan sosial, sedangkan pengamatan harus objektif.

Kedua adalah dokumentasi dan arsip. Studi Dokumentasi digunakan dalam mengungkapkan data yang bersifat administratif, seperti jadwal kegiatan yang sifatnya terprogram, Menurut Faisal (1991:75) Dokumen adalah semua jenis rekaman atau catatan skunder lainnya seperti surat-surat, pidato pidato, buku harian, photo-photo, hasil penelitian, dan agenda kegiatan. Menurut Arikunto (2006:132), teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan. Transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”. Untuk metode dokumen, alat pengumpulan datanya disebut form pencatatan dokumen, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia. Misalnya, kehadiran anggota MGMP PAI,dokumennya terlihat pada daftar hadir anggota MGMP, kegiatan yang dilaksanakan, jadwal kegiatan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan semua bahan dokumen, hasil dokumen yang terkumpul yang berkaitan dengan implementasi kegiatan MGMP Islam sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, kisi-kisi instrumen yang peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian merupakan buatan peneliti sendiri yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan variabel-variabel penelitian yang terdiri dari beberapa variabel yaitu: (1) Perencanaan kegiatan, (2) Pelaksanaan kegiatan, (3) Penunjukan guru pemandu, (4) Penilaian kegiatan, (5) Tindak lanjut hasil Penilaian, (6) Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas (PTK).

Validasi Data

Adapun validasi data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah validasi demokratik, proses, dan dialogik (Wina Sanjaya, 2009:41), sebagaimana dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, validasi demokratik. Validitas demokratik berkenaan dengan keajekan peran yang diberikan setiap kelompok yang terlibat serta berbagai saran dan pertimbangan yang diberikan oleh kelompok yang terlibat tersebut berkaitan dengan perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu kepala sekolah itu sendiri serta pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya. Salah satu syarat untuk timbulnya validitas demokratik adalah keterbukaan dari peneliti sebagai pelaksana PTkp. Peneliti perlu menerima berbagai masukan dan saran yang diberikan oleh setiap orang yang terlibat. Peneliti juga perlu mendorong agar setiap orang bicara mengemukakan pandangan dan penilaiannya secara bebas. Melalui keterbukaan dari setiap orang yang terlibat, memungkinkan keajekan proses penelitian akan terjamin. *Kedua*, validasi proses. Validitas proses berhubungan dengan proses tindakan yang dilakukan peneliti. Sebelum melakukan tindakan peneliti perlu mengkaji konsep-konsep baik secara teoritis maupun secara praktis yang berkaitan dengan alternatif tindakan. Di samping itu, validitas proses juga berhubungan dengan kemampuan peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data, misalnya kemampuan melakukan observasi, kemampuan membuat catatan lapangan, kemampuan mendeskripsikan dan memetakan data yang terkumpul.

Kemampuan ini dapat mempengaruhi proses dan kualitas penelitian. Ketiga, validasi dialogik. Validitas ini berkaitan dengan upaya meminimalisir unsur subyektivitas baik dalam proses maupun hasil penelitian. Validitas dialogis dilakukan dengan meminta teman sejawat untuk menilai dan memberi pandangan tentang tindakan yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran. Validitas dialogis ditentukan oleh kemampuan pengawas sekolah sebagai peneliti untuk melakukan dialog secara kritis khususnya dengan teman sejawat untuk memberikan kritikan terhadap yang telah dilakukannya.

Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:78) statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang belaku secara umum atau generalisasi. Sehingga dalam penelitian tindakan dengan menggunakan statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi. Dalam penelitian ini digunakan 2 lembar observasi yaitu observasi kegiatan diskusi dan observasi kegiatan penyusunan laporan penelitian tindakan kelas.

Pengertian dan Model Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wijaya Kusuma (2009:9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Menurut O'Brien sebagaimana dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011:60) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Cohen dan Manion sebagaimana dikutip oleh Padmono (2010:18) menyatakan penelitian tindakan adalah intervensi kecil terhadap terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut.

Pandangan ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan dapat dilakukan secara kolaboratif dengan pakar.

Pakar memberikan alternatif pemecahan dan alternatif tersebut perlu diuji sejauh mana efektifitasnya. Dengan demikian penelitian tindakan menurut Cohen dan Manion bukan mutlak harus dilakukan oleh pekerja sendiri (guru sendiri) akan tetapi guru dapat meminta atau bekerja sama dengan pihak lain. Selanjutnya Kemmis dan Taggart sebagaimana dikutip oleh Padmono (2010) menyatakan penelitian tindakan adalah suatu penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan praktek sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktek-praktek itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut. Kemmis dan Taggart memandang, bahwa penelitian ini dilakukan secara kolektif untuk memperbaiki praktek yang mereka lakukan dimana perbaikan dilakukan berdasar refleksi diri.

Dalam bukunya *Becoming Critical : Education, Knowledge, an Action Research 1986*. Kemmis dan Carr lebih jelas menyatakan penelitian tindakan adalah bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah, misalnya) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktek-praktek sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktek-praktek ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) dimana praktek-praktek tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara professional. Sedangkan Menurut Endang Mulyatiningsih (2011:68-72) model PTK ada empat, yaitu: Model Lewin, Model riel, Model Kemmis dan Taggart, Model DAER. Sedangkan menurut Wijaya Kusuma (2011:19-24) adalah : Model Kurt Lewin, Kemmis dan Taggart,

John Elliott, McKernan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model PTK adalah sebagai berikut :

Model Kurt Lewin

Menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model Penelitian Tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *action research* atau penelitian tindakan. Konsep model ini terdiri dari empat komponen (siklus), yaitu ; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. (Wijaya Kusuma, 2011:20)

Model Riel

Model ke dua dikembangkan oleh Riel (2007) yang membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap: studi dan perencanaan, pengambilan tindakan, pengumpulan dan analisis kejadian, refleksi. Riel mengemukakan bahwa untuk mengatasi masalah diperlukan studi dan perencanaan. Masalah ditentukan berdasarkan pengalaman empiris yang ditemukan sehari-hari. Setelah masalah teridentifikasi kemudian direncanakan tindakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan dan mampu dilakukan oleh peneliti. Perangkat pendukung tindakan (media, RPP) disiapkan pada tahap perencanaan. Tahap berikutnya pelaksanaan tindakan, kemudian mengumpulkan data/informasi dan menganalisis. Hasil evaluasi kemudian dianalisis, dievaluasi dan ditanggapi. Kegiatan dilakukan sampai masalah bisa diatasi (Endang Mulyatiningsih, 2011:70).

a) Model Kemmis dan Taggart

Kemiss dan Taggart (1988) membagi prosedur penelitian dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus). perencanaan-tindakan dan observasi-refleksi. Model ini sering diacu oleh para peneliti. Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu. Hasil observasi direfleksi untuk menentukan kegiatan berikutnya. Siklus dilakukan terus menerus sampai peneliti puas,

masalah terselesaikan dan hasil belajar maksimum (Endang Mulyatiningsih, 2011:70-71)

Model DDAER

Desain lengkap PTK disingkat DDAER (*diagnosis, design, action and observation*). Dalam penelitian ini hal yang pertama dilakukan bukan diagnosis masalah sebelum tindakan diagnosis penelitian. Diagnosis masalah ditulis dalam latar belakang masalah. Kemudian peneliti mengidentifikasi tindakan dan memilih salah satu tindakan untuk menyelesaikan masalah (Endang Mulyatiningsih, 2011:71-72).

Model John Elliot

Model penelitian ini dalam satu tindakan terdiri dari beberapa step, yaitu langkah tindakan 1, langkah tindakan 2, langkah tindakan 3. Langkah ini dilakukan karena pertimbangan dalam suatu pelajaran terdapat beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu waktu. Semuanya harus diawali dari ide awal, sampai monitoring pelaksanaan dan efeknya (Wijaya Kusuma, 2011:21-22).

Model McKernan

Menurut McKernan ada tujuh langkah yang harus dilakukan, yaitu: Analisis situasi atau kenal medan, Perumusan dan klasifikasi permasalahan, Hipotesis tindakan, Penerapan tindakan dengan monitoring, Evaluasi hasil tindakan, dan Refleksi.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wijaya Kusuma (2011:38-41) langkah penelitian tindakan kelas, yaitu : adanya ide awal, prasurvei, diagnosis, perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, refleksi, penyusunan laporan PTK. Sedangkan menurut Endang Mulyatiningsih langkah penelitian adalah: diagnosis masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, analisis data, evaluasi dan refleksi.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Adapun unsur dasar suatu organisasi adalah terdapatnya sekumpulan orang, kerjasama dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian tujuan organisasi profesi¹ merupakan sarana untuk melakukan kerjasama antara orang-orang atau pengurus, anggota MGMP, dan teman sejawat, dalam rangka mencapai tujuan bersama, yaitu sesuai dengan tujuan dan fungsi dibentuknya MGMP. Sedangkan organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam adalah wadah yang berfungsi sebagai wahana komunikasi, informasi diskusi dan pembinaan sesama guru pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam ialah pembentukan watak, kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijawi oleh ajaran Islam. Forum komunikasi antara sesama GPAI untuk meningkatkan kemampuan profesional dan fungsional, forum konsultasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran,khususnya yang menyangkut materi pembelajaran, metodologi, sistem evaluasi, dan sarana penunjang, forum penyebarluasan informasi tentang segala kebijakan yang berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah bagi guru mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuannya, dalam melaksanakan kegiatan pendidikan,dan pembelajaran.Untuk itu, maka guru harus dapat memiliki kualifikasi dan kemampuan dasar yang diorientasikan pada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dengan peserta didik, dan metode mengajar yang berfokus pada pencintaan kegiatan pembelajaran yang aktif. Adapun jenis kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran sesuai dengan pedoman MGMP terdiri atas: Kegiatan pengembangan potensi keterampilan guru, melalui penguasaan kurikulum. penyusunan program tahunan dan semester, penyusunan perangkat pembelajaran, dan penguasaan materi yang esensial; Kegiatan wawasan, antara lain ; mengadakan seminar atau

lokakarya, dan mengadakan lomba penulisan karya ilmiah, dan kegiatan penunjang antara lain mengadakan penelitian.

Peningkatan Kemampuan Guru PAI Melalui MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP PAI) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan dan tukar menukar informasi dalam satu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. MGMP PAI sebagai kelompok kerja seluruh guru dalam satu gugus, pada tahap pelaksanaannya dapat dibagi ke dalam kelompok kerja guru yang lebih kecil, yaitu kelompok kerja guru berdasarkan jenjang kelas, dan kelompok kerja guru berdasarkan atas mata pelajaran yang bertujuan untuk; (1). memfasilitasi kegiatan yang dilakukan di pusat kegiatan guru berdasarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi guru, (2). memberikan bantuan profesional kepada para guru kelas dan mata pelajaran di sekolah, (3). meningkatkan pemahaman, keilmuan, keterampilan serta pengembangan sikap profesional berdasarkan kekeluargaan dan saling mengisi (sharing), (4). meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Pakem).

Melalui kegiatan pelatihan pada MGMP PAI dapat dikembangkan beberapa kemampuan dan keterampilan mengajar, seperti yang diungkapkan Turney, bahwa keterampilan mengajar guru sangat mempengaruhi terhadap kualitas pembelajaran di antaranya; keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil dan perorangan.

Pembahasan penelitian ini dikaji dari hasil penelitian yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan pada MGMP PAI penyusunan laporan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat yang melibatkan 10 guru Pendidikan Agama Islam. Pembahasan di maksudkan untuk mengetahui makna yang mendasari temuan-temuan penelitian yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan kegiatan penelitian sebagai upaya peningkatan

kemampuan guru-guru khususnya Pendidikan Agama Islam dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas.

Peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas di Kabupaten Lombok Barat diukur menggunakan dua instrumen penilaian, yaitu pelaksanaan diskusi dan penilaian terhadap dokumen laporan penelitian tindakan kelas yang telah disusun oleh masing-masing guru.

Hasil analisis terhadap pelaksanaan diskusi yang dilaksanakan oleh para guru dalam kegiatan pelatihan pada MGMP PAI menyusun laporan penelitian tindakan kelas hasilnya menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal. Hasil observasi terhadap pelaksanaan diskusi dengan menggunakan 6 indikator menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 orang (20%) yang masuk dalam kriteria penilaian baik sehingga dinyatakan tuntas dinilai dari aktivitas pelaksanaan diskusi, pada siklus pertama meningkat menjadi 6 guru atau 60% yang masuk dalam kriteria penilaian baik sedangkan 4 guru atau 40% belum dinyatakan tuntas karena masuk dalam kriteria penilaian cukup dan pada siklus terakhir menjadi 10 guru atau 100% dengan penjelasan 4 guru (40%) dalam kriteria sangat baik dan 6 guru (60%) dalam kriteria penilaian baik.

Adapun penjelasan mengenai hasil penilaian terhadap hasil penulisan laporan pelaksanaan tindakan kelas juga mengalami peningkatan dari tidak ada guru yang dinyatakan tuntas karena memenuhi standar kriteria penilaian baik, dan 4 guru (40%) dalam kriteria penilaian cukup serta 6 guru atau 60% dalam kriteria penilaian kurang. Pada siklus pertama meningkat menjadi 4 guru atau 40% dengan kriteria baik, dan 6 guru (60%) dinyatakan belum tuntas karena berada dalam kriteria nilai cukup. Pada siklus kedua menunjukkan hasil 10 guru (100%) dinyatakan tuntas dengan penjelasan 6 guru (60%) dalam kriteria penilaian sangat baik dan 8 guru (80%) dalam kriteria penilaian baik.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa melalui pelaksanaan pelatihan pada MGMP PAI bagi guru Pendidikan

Agama Islam di di Kabupaten Lombok Barat terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan pada penelitian tindakan sekolah sebagai upaya peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas melalui kegiatan pelatihan pada MGMP PAI SMK dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan pelatihan pada MGMP PAI SMK dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas di Kabupaten Lombok Barat terbukti dapat meningkatkan kemampuan pada guru dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan hasil penilaian pada masing-masing aspek, yaitu pelaksanaan diskusi dan penyusunan laporan hasil penelitian tindakan kelas oleh masing-masing guru yang mengikuti kegiatan MGMP PAI SMK tersebut.

Daftar Pustaka

- Ali Imran. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Dunia Pustaka. Jaya,
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan. Nasional Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Blanchard, Kenneth dan Spencer Johnson, 1986. The One Minute Manager, New York: William Morrow.
- Darmadi, Hamid. 2010. Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung : Alfabeta
- E. Mulyasa, 2008, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gibson, dkk. 1989. *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*, Edisi Kelima, Jilid 1, Alih Bahasa Djarkasih, Erlangga, Jakarta.

- Hamzah B. Uno; 2008, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta : Bumi Aksara.
- Kusuma, Wijaya. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indek.
- Mulyasa E, 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya Mulyasa. E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2007. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rodaskarya
- Mulyasa. 2013. Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Yogyakarta: Alfabeta
- Pemerintah Republik Indonesia, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta. Pemerintah Republik Indonesia
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun. 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Depdiknas.
- Robbins, Stephen P. 1995. *Organizational Behavior, Concepts, Controversies, and Applications, 3rd edition*. Englewood Clifft, New Jersey : Prentice Hall.
- Sanapiah Faisal. 1991, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asih, Asah dan Asuh, Malang
- Sardiman A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Senge, Peter. 1990. *The Fifth Discipline*. Double day: USA
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukarman. 2008. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar: Teori dan Praktek*. Jakarta: Depdiknas
- Suparlan, 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Yogyakarta: Hidayat
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hidayat

- Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi. Revisi. Jakarta: PT Indeks.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Y. Padmono. 2010. Evaluasi Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP di Sekolah Dasar. *Abstrak Hasil Penelitian UNS*. Surakarta: FKIP.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung. Persada Press.

URGENSI SEJARAH AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Erwin Padli*
Riani Mardiana**

Abstract: This research is a literature review related to the history of the Qur'an, from history to history and bookkeeping. This study aims to examine the importance of the history of the Qur'an in Islamic education. Apart from being the main source of Muslim diversity, the Qur'an also contains education. In reality, it is not only the contents of the Qur'an that contain education but from the history of decline to the bookkeeping, there are educational values that can be learned and can be applied. For example, the history of the Golden Islamic civilization is not from the Qur'an. The advances that have occurred are supported by a high understanding of the Qur'an. To produce civilization or thoughts that are directed to the benefit of humans. With the Koran breathing, the development of education and even Islamic civilization can reach its peak.

Keywords: History of the Qur'an, Islamic Education.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam dan wahyu Allah, kitab yang diturunkan bagi umat Islam melalui Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sebuah kitab yang tidak perlu diragukan lagi keabsahannya, sebuah kitab yang sangat kaya akan segalanya. Kitab ini merupakan sumber pertama dan utama Islam, pedoman hidup bagi setiap Muslim secara khususnya dan seluruh umat manusia secara umumnya. Dalam konteks komunikasi, al-

* Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK Universitas Islam Negeri Mataram, email: erwinpadli@uinmataram.ac.id

**Madrasah Aliyah Negeri 2 Lombok Tengah, email: rianimardiana295@gmail.com



Qur'an bukan sekedar berisi petunjuk tentang hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan bagaimana hubungan manusia dengan manusia, serta bagaimana hubungan manusia dengan alam. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan kerasulannya. Al-Qur'an Diturunkan dalam bahasa Arab. Suatu bahasa yang kaya akan kosa kata dan sarat makna. Kendati al-Qur'an berbahasa Arab, tidak berarti semua orang Arab atau orang yang mahir dalam bahasa Arab, dapat memahami al-Qur'an secara rinci. Al-Qur'an adalah kitab yang agung, memiliki nilai sastra yang tinggi. Meskipun diturunkan kepada bangsa Arab. Al-Qur'an mampu meruntuhkan dominasi *sya'ir-sya'ir* sastrawan Arab, hingga tidak berdaya di hadapan al-Qur'an.

Seperti yang sudah diterangkan di atas, al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam harus dipahami dengan benar. Untuk itu, penting kiranya kita sebagai seorang muslim untuk mengkaji tentang al-Qur'an. Mengingat banyaknya ilmu yang berkaitan dengan pembahasan al-Qur'an maka dalam hal ini terbatas pada sejarah pengumpulan dan penyusunan al-Qur'an dan kaitannya dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini perlu dilakukan sebagai seorang muslim untuk menjaga pengetahuan tentang al-Qur'an.

Pengertian al-Qur'an

Secara bahasa al-Qur'an berasal dari kata benda yang bersinonim dengan kata "al-Qira'ah" yang berarti "*bacaan*" (Anshori, 2013: 20), juga dapat diartikan sebagai bacaan sempurna. Al-Qur'an merupakan suatu nama pilihan Allah yang sangat sempurna, karena tidak ada satu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, baik bacaan, keindahan dan sebagainya (M. Quraish Sihab, 2002: 5). Sedangkan secara istilah al-Qur'an adalah Firman Allah SWT berbentuk ayat maupun surat yang diberikan

Kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk Mukjizat melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman seluruh umat manusia dalam menjalankan kehidupannya (Anshori, 2013: 18) Manna' Al-Qaththan juga mencoba mendefinisikan Al-Qur'an,. Dengan kata lain Al-Qur'an atau Qur'an adalah *kitabullah* atau *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara makna dan *lafadz*, apabila membacanya adalah ibadah (Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, 2016: 5). Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada empat faktor penting yang menjadi karakteristik al-Qur'an, yaitu (Anshori, 2013: 18): *Pertama*, al-Qur'an adalah firman Allah atau kalam Allah SWT, bukan perkataan malaikat Jibril. *Kedua*, al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. *Ketiga*, al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat. *Keempat*, diriwayatkan secara *mutawattir*, artinya al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk bersepakat dusta (Anshori, 2013: 18). *Kelima*, membaca al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah, di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca al-Qur'an saja yang dianggap ibadah (Anshori, 2013: 18).

Sejarah Penurunan al-Qur'an

Penurunan al-Qur'an disebut juga dengan *Nuzul al-Qur'an*. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu "nazala" dan "al-Qur'an". Kata *nazala* berarti meluncur dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah (Usman, 2009: 37-38), dalam bahasa Arab susunan semacam ini disebut dengan istilah *tarkib idlafi*. Kemudian dalam bahasa Indonesia diartikan dengan arti turunnya. Menurut bahasa, kata "*nuzul*" diartikan sebagai pindahnya sesuatu dari atas ke bawah, terkadang juga diartikan bergeraknya sesuatu dari atas ke bawah. Sedangkan secara istilah, *nuzul al-Qur'an* adalah peristiwa diturunkannya al-Qur'an baik kepada malaikat Jibril maupun kepada Nabi Muhammad SAW. Terkait dengan pengertian tersebut, maka kemudian para ahli mengambil dua kesimpulan; *Pertama*, al-Qur'an pernah turun sekaligus. *Kedua*, al-Qur'an juga diturunkan secara berangsur-angsur. Maksudnya adalah al-Qur'an

diturunkan sekaligus adalah dari *al-Lauh al-Mahfuzh* ke langit dunia, sedang diturunkannya berangsur-angsur adalah dari langit dunia kepada Nabi Muhammad SAW (M. Quraish Sihab, 2002: 490-491).

Dari pengertian serta kesimpulan yang diambil oleh para ahli di atas, maka berimplikasi terhadap tahapan-tahapan penurunan al-Qur'an menjadi tiga tahapan, antara lain; *Pertama*, penurunan al-Qur'an dari Allah ke *Lauh al-Mahfuzh*. Tahapan pertama ini mengindikasikan bahwa, penurunan tersebut secara keseluruhan. Dalam artian bahwa Allah SWT menetapkan keberadaannya di sana, sebagaimana halnya dia menetapkan adanya segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun mengenai bentuk atau cara penurunannya atau bagaimana proses penurunannya tidak ada yang tahu kecuali Allah SWT. *Kedua*, penurunan al-Qur'an dari *Lauh al-Mahfuzh* ke *Bayt al-Izzah*. Pada tahapan kedua ini diartikan sebagai penurunan al-Qur'an diturunkan pada malam *layl al-qadr* secara keseluruhan dari *lawh al-mahfuz* ke langit dunia, kemudian setelah itu al-Qur'an diturunkan kepada Rasulllah SAW secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 20 tahun, atau 23 tahun, atau 25 tahun. *Ketiga*, dari *Bait al-Izzah* ke baginda Nabi Muhammad SAW. Tahapan yang terakhir adalah turunnya al-Qur'an dari *bait al-iZZah* ke dalam hati Rasulullah dengan jalan berangsur-angsur melalui perantara Malaikat Jibril. Dalam proses penurunan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan umat Islam saat tersebut. Adakalanya penurunannya satu ayat, dua ayat, bahkan satu surat.

Sejarah Kodifikasi dan Penyusunan al-Qur'an

Kajian mengenai realitas pengumpulan dan penyusunan al-Qur'an juga merupakan kajian yang sangat penting. Kajian yang lebih bersifat *historical studies* ini menjadi urgen untuk membuktikan, bahwa al-Qur'an yang kini ada di tangan kaum Muslim adalah al-Qur'an yang sama, yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW tiga belas abad yang silam. Selain itu, sebagai seorang muslim yang baik seharusnya kita harus mengetahui sejarah pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an.

Menurut para ulama', mengumpulkan al-Qur'an memiliki dua pengertian. Pertama, mengumpulkan dalam arti menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an (Mana'ul Quthan, 1993: 137). Dalam pengertian menghafal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Qiyamat ayat 17-19 yang berbunyi;

لَمْ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبَعْ قُرْآنَهُ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya."

Dalam pengertian ini, yang melakukan hafalan untuk pertama kali adalah Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diikuti oleh para sahabat. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang memiliki daya ingatan yang sangat kuat. Oleh karena itu, tidak salah para ahli berpendapat bahwa mengumpulkan al-Qur'an juga bisa dengan cara menghafalnya.

Arti yang kedua dalam artian mengumpulkan al-Qur'an dengan cara menuliskan al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam artian bahwa yang menuliskannya itu adalah gaya atau model tulisan yang dipakai pada masa Nabi Muhammad. Nabi memiliki sahabat yang menjadi juru tulis dalam penulisan al-Qur'an pada saat itu. Ketikan firman diturunkan, maka Nabi langsung menginstruksikan sahabat yang bertugas tersebut untuk menuliskannya sesuai dengan penempatan penulisannya (Mana'ul Quthan, 1993: 141). Memisah-misahkan ayat dan surat, atau menyusun ayat-ayat saja. tiap surat-surat halamannya itu terbatas, atau menyusun surat dan ayat pada lembaran-lembaran kertas yang dikumpulkan menjadi tebal. Masing-masingnya itu disusun dengan rapi (Mana'ul Quthan, 1993: 138).

Selanjutnya dalam sejarah penyusunan Al-Qur'an menjadi mushaf. Penyusunan al-Qur'an sebagai sebuah mushaf, terbagi menjadi tiga periode yaitu periode penyusunan oleh khalifah Abu Bakar As-Siddiq, khalifah Usman bin Affan dan penyusunan mushaf al-Qur'an setelahnya. Pertama, Penyusunan al-Qur'an sebagai sebuah mushaf dimulai sejak memerintahnya sahabat Abu

Bakar as-Siddiq menjadi khalifah, penyusunan ini atas saran dari Sahabat Umar Bin Khattab dengan alasan bahwa beliau khawatir dengan jumlah para sahabat yang menghafal al-Qur'an meninggal dunia dalam perang Yamamah. Awalnya Khalifah Abu Bakar sempat menolak masukan yang diberikan oleh Umar bin Khatab karena pada masa Nabi tidak pernah diperintahkan untuk mengkodifikasi al-Qur'an. Namun, atas dasar pertimbangan yang matang serta masukan yang terus diberikan oleh sahabat Umar, akhirnya khalifah menerima saran tersebut dengan niatan menjaga keutuhan al-Qur'an (Muhammad Husain Haekal, 2002: 316).

Setelah khalifah Abu Bakar menerima saran tersebut, kemudian beliau menunjuk sahabat Zaid Bin Tsabit sebagai ketua penyusunan mushaf al-Qur'an. Alasan khalifah Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua penyusunan tentu karena beliau adalah sahabat yang memiliki kedudukan dalam masalah *qira'at*, hafalan, penulisan, pemahaman dan kecerdasannya serta kehadirannya pada bacaan terakhir kali. Dalam proses penyusunan yang dilakukannya, sahabat Zaid sangat berhati-hati dan teliti. Ia mulai penyusunan tersebut dengan cara mengumpulkan dari para sahabat penghafal al-Qur'an yang lain. Selain mengumpulkan dari para penghafal yang lain, dalam kehati-hatiannya dalam mengumpulkan tersebut, Zaid juga mencari tulisan-tulisan al-Qur'an dalam pelepas kurma dan keping-kepingan batu untuk membuktikan keabsahan ayat tersebut. Bahkan dalam pengumpulan melalui hafalan para sahabat pun melalui mekanisme membawa saksi tentang hafalan yang hendak disetorkan kepada sahabat Zaid tersebut (Manau'l Quthan, 1993: 160).

Kedua, pada masa sahabat Usman bin Affan menjadi khalifah, wilayah Islam pada masa itu sudah sangat luas. Para penghafal al-Qur'an disebarluaskan guna memberikan pengetahuan atau menjadi guru baik dalam bacaan dan hafalan Qur'an untuk masing-masing wilayah Islam yang baru tersebut. Namun, karena banyaknya akulturasi budaya pada saat itu mengakibatkan transformasi bahasa yang juga beragam yang mengakibatkan berbeda-bedanya cara kaum muslim dalam melafalkan al-Qur'an. Perbedaan cara baca ini

terjadi pada masa perang kaum muslim dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Tentara kaum muslimin yang berasal dari Syam dan Irak membaca al-Qur'an dengan cara yang berbeda sehingga mengakibatkan perselisihan (Acep Hermawan, 2013: 74).

Melihat perselisihan para tentara ini, maka Huzaifah kemudian melaporkan hal tersebut kepada khalifah Usman bin Affan. Karena khalifah pada saat itu merasa khawatir dengan hal tersebut, maka khalifah pun bermusyawarah dengan para sahabat untuk membahas masalah ini. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa khalifah Usman memerintahkan Zaid bin Tsabit bin As al-Umawi yang disaksikan oleh Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Harist bin Hisyam al-Makzumi untuk memushafkan dan mengimlakan al-Qur'an supaya bacaan para umat Islam menjadi selaras. Setelah selesai memushafkan al-Qur'an, lalu khalifah mengirimkan masing-masing wilayah untuk dijadikan pedoman, mushaf ini dinamakan mushaf Usmani.

Ketiga, pada saat Sayyidina Usman memushafkan dan menyatukan cara baca al-Qur'an, kondisinya dalam keadaan tidak berharakat dan bertitik. hal ini memberikan kemungkinan untuk terjadinya perbedaan cara baca dari masing-masing daerah yang memiliki kecendrungan masing-masing terlebih lagi bagi kaum muslimin yang tidak dari Arab. Oleh karena itu, pada masa dinasti Umayyah tepatnya pada masa pemerintahan Abdul Malik (65 H) berinisiatif untuk memberikan atau menambahkan *harakat* dan tanda titik dalam *nash* al-Qur'an, misalkan memberikan tambahan huruf "*alif*" untuk tanda baca *madd* atau suara panjang pada 2000 kata yang semestinya dibaca dengan suara panjang. Hal ini untuk menjaga tingkat *orisinalitas* *nash* al-Qur'an tidak berubah dan memudahkan kaum muslimin yang luar arab untuk membaca dan mempelajarinya. Dalam proses perbaikan ini tidak terjadi secara sekaligus, namun secara bertahap. perbaikan yang dilakukan oleh para pakar dalam perkembangannya semakin berkembang, kaidah yang dipakaipun semakin komplit dalam perbaikan ini. Puncaknya tercapai pada upaya dalam bentuk pembuatan buku tentang cara baca dalam al-Qur'an, yang pada akhirnya dianggap cukup untuk

perbaikan tersebut sampai kepada yang kita pakai saat ini (Fajrul Munawir, Abdul Majdi dan Muhammad, 2005: 65-67).

Urgensi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Sejarah menunjukkan peradaban Emas Islam adalah peradaban dengan puncak keilmuan yang tinggi. Salah satu instansi budaya yang berpengaruh dalam kemajuan peradaban Islam adalah perpustakaan-perpustakaan umum yang saat itu mulai didirikan pada abad keempat hijriah.(Khairuddin, 2018: 99), (Mahroes, 2015: 85) Perpustakaan umum pertama didirikan berlandaskan tradisi terpuji wakaf dalam Islam. Para ilmuwan juga selalu menjadikan perpustakaan-perpustakaan sebagai tempat aktivitas dan riset. Selain itu, terdapat pusat ilmiah dan budaya yang sangat berpengaruh dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam. Pusat ilmiah itu dikenal dengan istilah Nizamiya.(Khairuddin, 2018: 104) Di pertengahan abad kelima hijriah, Khaje Nezam al-Molk yang juga menteri di masa Alp Arsalan Saljouqi, mendirikan sekolah-sekolah dengan nama Nizamiya di Baghdad, Nishobour dan kota-kota lainnya.

Dengan mengoptimalkan fungsi sekolah-sekolah tersebut, tingkat pendidikan umat Islam mencapai puncaknya. Tingkat tertinggi pengajaran di sekolah ini adalah Ghazali. Setelah itu, sekolah-sekolah Islam berkembang pesat di dunia Islam dan merambah ke daratan Eropa. Di eropa ada wilayah cerah gemilang di tengah kegelapan yaitu Andalusia (Spayol). Kemajuan Al-Andalus sangat ditentukan oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa. Keberhasilan politik dan pendidikan pemimpin-pemimpin tersebut ditunjang oleh kebijaksanaan penguasa-penguasa lainnya yang memelopori kegiatan-kegiatan ilmiah yang terpenting di antara penguasa Bani Umayyah di Al-Andalus dalam hal ini adalah Muhammad I (852-886) dan Al-Hakam II (961-976). Meskipun ada persaingan yang sengit antara Bani Abbasiyyah di Baghdad dan Umayyah di Al-Andalus, hubungan budaya dari Timur dan Barat tidak selalu berupa peperangan.(Napitupulu, 2019)

Sejak abad ke-11 dan seterusnya, banyak sarjana mengadakan perjalanan dari ujung barat wilayah Islam ke ujung timur, sambil membawa buku-buku dan gagasan-gagasan, sehingga membawa kesatuan budaya dunia Islam. Universitas Cordova yang letaknya di Masjid Cordova adalah tempat yang paling baik untuk belajar pada saat itu. Saat itu telah ada jurusan astronomi, matematika, kedokteran, teologi dan undang-undang/hukum. Amir Hasan Siddiqi sebagaimana dikutip Salmah menyatakan: "Pada abad ke-10 M Apabila Cordova (ibu Negara kerajaan Umayyah Spanyol) mula menyaingi Baghdad, pasang surut aliran budaya dan pembelajaran yang bertimbang balik. Semasa abad yang berikutnya, bertambah ramai lagi pelajar dari wilayah Islam Timur dan Kristian Eropa berduyun-duyun datang ke Universitas Cordova, Toledo, Granada dan Seville untuk menimba ilmu dari perigi ilmu pengetahuan yang mengalir ke sana dengan banyak sekali." Menulis adalah kegiatan yang sangat penting dalam Islam. Hal ini terbukti kitab al-Quran sebelum seperti sekarang ini berawal dari firman Allah yang kemudian di tulis dalam lembaran-lembaran pelepas kurma dan kulit binatang. Kemudian lembaran-lembaran tersebut di kumpulkan menjadi kumpulan pada masa Khalifah Usmani. Pengembangan intelektual dalam Islam tidak terlepas dari karya-karya tulisan cendekiawan muslim yang aktif terus membuat karya yang meningkatkan pengetahuan ilmu agama, ilmu pengetahuan multi-disipliner dan menginspirasi untuk terus mengembangkan keilmuan yang telah ada. Menulis dalam Islam al-Quran terdiri dari tiga akar kata, yaitu kata pena (kalam), kata tinta (Midad), dan menulis (kataba). Di dalam al-Qur'an kata " pena" secara eksplisit hanya disebutkan tiga kali; (1) pada Surat al-Alaq, (2) kata pena (*qalam*) dalam surat yang diberi nama al-Qalam yang dibuka dengan huruf nun, dan (3) kata pena *qalam* yang terdapat dalam Surat al-Luqman : 27. Perintah untuk menulis di dalam al-Qur'an memang banyak, tetapi jika dibandingkan dengan perintah untuk membaca, berpikir, dan menggunakan akal secara kuantitatif jumlahnya lebih sedikit. Sedikitnya, perintah menulis, bukan berarti kegiatan menulis menjadi tidak penting. Sebaliknya, sedikitnya

perintah menulis itu seharusnya lebih memotivasi umat Islam untuk lebih giat menulis sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama besar dahulu.(Nasution, 2017)

Sejarah pencapaian peradaban Emas Islam di atas sudah barang tentu tidak akan terlepas dari al-Qur'an. Kemajuan-kemajuan yang terjadi ditopang oleh pemahaman tentang al-Qur'an yang tinggi. Sehingga kemudian menghasilkan peradaban atau pemikiran yang terarah untuk kemaslahatan manusia. Dengan bernalaskan al-Qur'an perkembangan Pendidikan bahkan peradaban Islam bisa mencapai puncaknya. Sebagai contoh, kemajuan pemikiran Pendidikan Islam di Andalusia yang dimotori oleh ibn-Rusyd, ibn-Sina dan pemikir-pemikir Islam lainnya adalah para tokoh penghafal dan pengkaji al-Qur'an. Begitu pula dengan kemajuan Pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, pengkajian atau penerjemahan Filsafat Yunani tidak lain hanya untuk memurnikan atau memasukkan nilai-nilai Islam (al-Qur'an) kepada Filsafat yang dimaksud. Terlepas dari itu semua, perlu diingat Bersama bahwa ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah ayat tentang Pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam dengan al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Terlebih lagi ketika umat Islam mampu menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam proses Pendidikan.

Dilain sisi, al-Qur'an kemudian memberikan peningkatan pendidikan umat Islam secara bertahap dan bersifat alami. Mulia dari pembahasan akidah sampai pembahasan bagaimana cara bersosialisasi diberikan secara bertahap. Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa proses pendidikanpun harus diberikan secara bertahap. Mulai dari sistem pembelajaran harus memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik. Pendidik harus memiliki kompetensi dalam memahami porsi materi yang diberikan kepada peserta didik. Misalnya memberikan pemahaman tentang keagamaan terlebih dahulu daripada pemahaman terkait keilmuan, itu pun harus memperhatikan kesiapan dan kemampuan peserta didik. Setali tiga uang, dalam penyusunan kurikulum

pembelajaranpun hendaknya mengambil contoh dari isi al-Qur'an, proses penurunan maupun proses pengkodifikasiannya.

Catatan Akhir

Al-Qur'an merupakan *way of life* bagi umat manusia. Al-Qur'an tidak dikhususkan pada budaya, sejarah, politik, pendidikan, kesehatan dan sebagainya, namun universal meliputi semua aspek kehidupan. Para budayawan meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab sastra paling agung, begitu pula para sejarawan percaya bahwa al-Quran adalah kitab sejarah. Tak hanya itu, para pakar kedokteran matematika, astronomi, ekonom, arkeolog, dan psikolog menjadikan al-Qur'an sebagai referensi utama dalam eksperimen mereka.

Al-Qur'an berkaitan erat dengan dunia pendidikan sebagaimana firman Allah dalam surah al-'Alaq pada ayat pertama dimulai dengan kalimat iqra' yakni perintah membaca. Perintah membaca merupakan perintah paling awal dan paling berharga yang dapat diberikan pada umat manusia karena dapat mengantarkan manusia pada derajat yang mulia. Dalam perjalanan Pendidikan Islam, al-Qur'an telah memberikan posisi yang tidak bisa digantikan, sebagai ruh sebuah pemikiran.

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, trj. H. Anunur Rafiq Al-Mazni,Lc.MA, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Haekal, Muhammad Husain. 2002. *Abu Bakar As-Siddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, trj. Ali Audah, Jakarta : PT. Pustaka Litera AntarNusa.
- Hermawan, Acep. 2013. *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahroes, S. 2015. Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *Jurnal TARBIYA*, 1(1),

- 77–108. Diambil dari http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf_4
- Napitupulu, D. S. 2019. Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 3(1), 7–18. <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i1.886>
- Nasution, M. H. 2017. Pendidikan Islam Di Spanyol. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 2(1), 80–102. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v2i1.157>
- Mukhtar, Naqiyah. 2013. *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: STAIN Press.
- Munawir, Fajrul, Abdul Majdi dan Muhammad. 2005. *Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Qur'an in word, surat Al-Qiyamat ayat 17-19
- Quthan, Mana'ul. 1993. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an I*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Wahid, Ramli Abdul. 1993. *Ulumul Qurqn*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Khairuddin. 2018. Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah(Studi Analisis tentang Metode, Sistem, Kurikulum dan Tujuan Pendidikan). *Ittihad*, II(1), 98–109.

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS ONLINE MASA PANDEMI COVID-19 DI SDIT LUQMAN AL-HAKIM SLEMAN

Wildan Nuril Ahmad Fauzi*
Erni Munastiwi**

Abstract: The research aims to analyse the online learning process during the Covid-19 pandemic in SDIT Luqman Al-Hakim Sleman. This research uses qualitative research with the type of case study. Research to analyse the online learning process during pandemic Covid-19 in SDIT Luqman Al-Hakim Sleman. Data and data sources in this study have basic data and supporting data. The technique for data retrieval in this study is using interviews, then observation, and documentation. Data analysis techniques conducted with data reduction, data presentation and withdrawal of conclusions (verification). The results of the research of SDIT Luqman Al-Hakim in assisting teachers to prepare online-based learning, by providing subsidies in the form of Internet quota to each teacher, the school gives this help seeing online learning requires Internet data, besides the school also provides the account of the school institution. Various distance learning media used is 1) WhatsApp, 2) Zoom Meeting, 3) Google Form, 4) Youtube.

Keywords: Analysis, Online Learning, Covid-19

Pendahuluan

Aakhir-akhir ini berbagai belahan dunia, tengah dikejutkan dengan wabah suatu penyakit yang disebabkan oleh virus bernama corona atau lebih dikenal dengan istilah covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*) (Mahase, 2020). Virus ini awalnya mulai berkembang di Wuhan, China (Pane, n.d.). Wabah virus ini memang

* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
email: 19204080010@student.uin-suka.ac.id

** Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
email: erni.munastiwi@uin-suka.ac.id



penularannya sangat cepat menyebar ke berbagai negara di dunia. Sehingga oleh *World Health Organization* (WHO), menyatakan wabah penyebaran virus covid-19 sebagai pandemi dunia saat ini. Menurut data pemerintah pada tanggal 17 November pasien pertama yang dinyatakan positif terinfeksi virus Covid-19 dilaporkan merupakan seorang penduduk Hubei yang berusia 55 tahun. Kasus pasien positif terus bertambah hingga pada tanggal 20 Desember mencapai 60 orang kasus positif Covid-19. Sejak virus pertama kali dikonfirmasi hingga 11 Januari 2020 banyaknya jumlah kasus pasien yang terinfeksi Covid-19 sejumlah 134.717 orang, dari jumlah yang terinfeksi 70.381 orang sembuh dan 4.979 orang meninggal dunia.(Kompas)

Kasus Covid-19 pertama di luar China dilaporkan di Thailand pada 13 Januari 2020. Masih di Benua Asia, pada 29 Januari 2020 Covid-19 mencapai Timur Tengah untuk pertama kalinya saat jumlah kasus Covid-19 bertambah dan menyebar ke lebih banyak negara. Kemudian dalam perkembangannya, Covid-19 menyebar ke Benua Afrika. Tanggal 14 Februari 2020, kementerian kesehatan dan WHO mengumumkan bahwa kasus virus korona orang asing pertama kali dikonfirmasi di Mesir, negeri yang terletak di Benua Asia dan Afrika. Dalam pernyataan bersama WHO, Juru Bicara Kementerian Kesehatan Mesir Khaled Mogahed mengatakan bahwa kasus tersebut dinyatakan positif covid-19 setelah ia menjalani tes laboratorium.

Di Indonesia kasus Covid-19 pertama kali diumumkan oleh Presiden Joko Widodo di Istana Negara tanggal 2 Maret 2020. Dimana ada dua warga negara Indonesia yang positif Covid-19, “Dua orang tersebut berusia 64 tahun dan putrinya 31 tahun. Mereka berdua telah melakukan kontak dengan seorang warga Jepang yang mengunjungi Indonesia dan dinyatakan positif di Malaysia”(Baskara, 2020). Kedua orang terinfeksi menunjukkan gejala seperti Flu, Batuk, Demam dan Kesulitan bernafas sebelum dinyatakan positif terkena Covid-19. Kemudian pada tanggal 11 Maret 2020, untuk pertama kalinya warga negara Indonesia meninggal akibat Covid-19. Korban yang meninggal di Solo adalah seorang laki-laki berusia 59

tahun, diketahui sebelumnya menghadiri seminar di kota Bogor, Jawa Barat, 25-28 Februari 2020 (Baskara, 2020).

Sebulan lebih sesudah masuknya Covid-19 ke Indonesia, untuk pertama kalinya tercatat angka kesembuhan pengidap covid-19 lebih besar dari jumlah penduduk yang meninggal karena virus tersebut. Tanggal 16 April 2020, data Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 menunjukkan 548 pasien yang sembuh, sedangkan jumlah pasien meninggal 496 orang. Namun, data kesembuhan pasien Covid-19 yang melampaui angka pasien meninggal bukanlah tanda bahwa wabah virus ini akan segera teratasi di Indonesia. Sejauh ini, angka kasus Covid-19 di Indonesia terus meningkat. Baru sebulan lebih sejak dinyatakan resmi muncul jumlah kasus pengidap virus korona di Indonesia mencapai di atas 5.500 kasus.(Baskara, 2020)

Akibat dari pandemi covid-19 ini, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang (Baskara, 2020). Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi covid-19 yang terjadi saat ini.

Pemberlakuan kebijakan *physical distancing* yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah mulai dari Perguruan Tinggi hingga TK dan PAUD merasakan dampak terkait virus Corona. Tidak ada lagi pembelajaran tatap muka yang dilakukan didalam kelas, semua kegiatan belajar tersebut diganti dengan sistem pembelajaran jarak jauh (*Online*). Hal tersebut tentu saja memberikan berbagai dampak positif maupun negatif baik dari segi guru, siswa dan orang tua. Namun demikian, pembelajaran jarak jauh merupakan sebuah alternatif yang paling baik untuk memutus rantai penyeberan virus Covid-19. Melalui pembelajaran daring dapat menciptakan sebuah pendidikan tinggi dengan belajar modern (Huda et al., 2018)

Pembelajaran daring atau pembelajaran online atau *E-Learning* yakni pembelajaran yang bisa mencakup pembelajaran secara formal maupun informal (Laksana & Jana, 2012). *E-Learning* adalah kependekan dari *Electronic Learning* yang berarti belajar secara elektronik (Winarno & Setiawan, 2013). *E-Learning* merupakan media teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan aplikasi proses belajar mengajar (Kosasi, 2015). Dengan demikian *E-Learning* adalah pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti gawai, audio, video, handphone atau computer.

Pembelajaran secara daring dianggap menjadi solusi kegiatan belajar mengajar tetap jalan di tengah pandemi corona. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran online menghasilkan yang signifikan (Baldwin, Ching, & Hsu, 2018), namun dalam pembelajaran online bukan belajar yang informal atau tidak terstruktur seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari saat orang mengakses internet (Holland, 2019). Sehingga para pakar mengarahkan untuk seluruh sumber daya dapat dikerahkan dalam terciptanya pendidikan online yang sedang berlangsung ini menjadi arus utama di tahun 2025 (Palvia et al., 2018).

Pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi memang sudah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. namun di masa pandemi Covid-19 secara tiba-tiba ini membuat lembaga pendidikan di jenjang sekolah dasar baik pendidik dan peserta didik orang tua, bahkan semua orang tentunya merasa kaget, termasuk SDIT Luqman Al-Hakim. Pelaksanaan pembelajaran daring yang belum ada persiapan menjadi tantangan dalam menuntaskan proses pembelajaran. Diungkapkan oleh kepala sekolah SDIT Luqman Al-Hakim Sleman bapak Drs. Ahmad Burhani M.S.I bahwa proses pembelajaran semasa pandemi terus berjalan, guru dapat menggunakan berbagai cara alternative dalam mengawasi dan menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru dapat menggunakan berbagai media yang dapat menunjang proses pembelajaran. Apapun cara yang digunakan guru, sekolah selalu mendukung. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses

pembelajaran online semasa pandemi Covid-19 di SDIT Luqman Al-Hakim Sleman. Pembelajaran online tentunya akan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menjalankan pembelajarannya.

Pembelajaran Online di SDIT Luqman Al-Hakim Sleman

Seharusnya kegiatan belajar sangat membutuhkan dengan aktivitas, karena bila tidak adanya aktivitas kegiatan belajar tidak dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran membutuhkan semua aspek yang melibatkan peserta didik, baik jasmani maupun rohani, sehingga tujuan perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik (Hanafiah & Suhana, 2010).

Melalui Surat Edaran Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada satuan Pendidikan, semua pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali SDIT Luqman Al-Hakim Sleman mengambil langkah tegas atas himbauan pemerintah untuk melakukan aktivitas belajar dari rumah. Segala aktivitas pembelajaran yang biasanya berlangsung dilingkungan sekolah, saat masa pandemi ini harus dilakukan dari rumah. Tidak hanya peserta didik, guru dan tenaga pendidikan pun terpaksa harus bekerja dari rumah demi pencegahan dan percepatan penurunan wabah Covid-19. Kebijakan dan fenomena pandemi yang dampaknya luar biasa dan terjadi begitu cepat telah memaksa dunia pendidikan mengubah pola kerja pelayanan dari konvensional menjadi pelayanan berbasis daring (*online*).

Pendidikan jarak jauh atau disebut sebagai pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh merupakan interaksi pendidik dan peserta didik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misal dengan melakukan *chatting* lewat koneksi internet (langsung) maupun dengan berkirim email untuk sekedar mengumpulkan tugas (tidak langsung). (Rahmawati 2016) pembelajaran jarak jauh fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung-jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran e-learning akan “memaksa” pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Pelajar mencari materi dengan usaha,

inisiatif sendiri. Khoe Yao Tung (2000) mengatakan bahwa setelah kehadiran guru dalam arti sebenarnya, internet akan menjadi suplemen dan komplemen dalam menjadikan wakil guru yang mewakili sumber belajar yang penting di dunia. (Supriani, 2017)

Dalam masa pandemic ini, semua guru dituntut harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Guru harus membuat sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau online. Pembelajaran online tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran online menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus. Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam meamanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti. Namun sangat sedikit guru yang memahami prinsip-prinsip diatas. Hal ini menuntut *stakeholder* terkait utamanya para Pengembang Teknologi Pembelajaran harus lebih banyak berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini.

Pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya supaya guru membiasakan mengajar *online*. Pemberlakuan sistem belajar online yang mendadak membuat sebagian besar pendidik kaget. Ke depan, harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran *online* dalam setiap mata pelajaran. Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi. Inisiatif kementerian menyiapkan portal pembelajaran daring Rumah Belajar patut didukung meskipun urusan daring saat covid 19 yang memaksa siswa dan guru menjalankan aktifitas di rumah tetapi perlu dukungan penyedia layanan daring yang ada di Indonesia.

Guru harus punya perlengkapan pembelajaran online. Peralatan TIK minimal yang harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung video conference. Keberadaan perangkat minimal yang harus dimiliki guru sangat perlu dipikirkan bersama baik pemerintah kab/kota, provinsi dan pusat termasuk orang tua untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sudah banyak fintech yang bergerak dibidang pemberian bantuan pengadaan perangkat teknologi baik untuk siswa, guru maupun sekolah.

SDIT Luqman Al-Hakim dalam membantu guru untuk menyiapkan pembelajaran daring berbasis online, dengan menyediakan subsidi berupa kuota internet kepada setiap orang guru, sekolah memberikan bantuan ini melihat pembelajaran online membutuhkan data internet, selain itu sekolah juga ikut menyediakan akun lembaga sekolah.

Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan SDIT Luqman Al Hakim Sleman. Adapun media pembelajaran *online* yang digunakan sebagai berikut:

Aplikasi WhatsApp.

Aplikasi WhatsApp menjadi aplikasi yang selalu digunakan untuk menghubungkan antara guru dan peserta didik. Karena aplikasi ini jelas sudah dimiliki oleh siapapun itu dalam ponselnya. Penggunaan aplikasi semakin meningkat pesat, hingga bulan februari 2016, tercatat pengguna aktif whatsapp mencapai 1 milliar tiap bulannya (Zamroni, 2017).

Aplikasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengirim pesan, namun dapat berbagi materi pelajaran (menggunakan fitur *Forward*) karena WhatsApp memiliki fitur yang bisa menyimpan dokumen dalam bentuk pdf, microsoft word, excel, dan powerpoint. Maka dari itu, apabila menggunakan WhatsApp berbagi dokumen dengan dengan format/bentuk di atas jauh lebih mudah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Jubile Enterprise (2012) yang mendefinisikan whatsapp sebagai aplikasi chattingan dimana bisa mengirim pesan teks, gambar, suara, lokasi bahkan video ke orang lain dengan menggunakan smartphone apapun. Suyadi (2018) menambahkan

bahwa fungsinya whatsapp hamper sasma dengan aplikasi SMS yang biasa dipergunakan di ponsel lama, namun whatsapp menggunakan jaringan internet dan teridentifikasi dengan nomor handphone (HP).

Namun dalam pembelajaran online semasa pandemi Covid-19, aplikasi WhatsApp digunakan untuk mengirim informasi jadwal pelajaran setiap harinya, dalam penggunaan wahtsapp biasanya dibuatkan wadah untuk diskusi yakni dengan WA Group. Diskusi melalui WA Group sangat membantu penggunaannya untuk berkomunikasi dalam pembelajaran jarak jauh. (Ricu Sidiq, 2016)

Guru bisanya memberikan jadwal pelajaran setiap harinya melalui grup *WhatsApp*, kemudian guru memberikan materi pembelajaran yang harus dikerjakan, setelah peserta didik megerjakan pekerjaannya kemudian dilaporkan kepada guru berupa file foto dan video sebagai bentuk penyelesaian pekerjaan. Namun dalam pelaksanaannya aplikasi ini keluhkan oleh beberapa peserta didik dikarenakan minimnya interaksi dan pendidik cenderung terlalu sering memberikan tugas Ketika pembelajaran jarak jauh. Sehingga peserta didik merasa terbebani dengan tugas-tugas tersebut.

Aplikasi Zoom Meeting

Zoom meet merupakan platfrm tatap muka yang bersifat conference dimana pendidik dan peserta didik bisa langsung berinteraksi selayaknya bertemu langsung. Dalam aplikasi ini terdapat banyak fitur mulai dari file sharing dalam format PDF bisa dilakukan dengan mudah, zoom menawarkan fasilitas yang paling mudah untuk individu mau bergabung. Melalui zoom dijadikan pembelajaran *online* jarak jauh menjadikan pembelajaran lebih efektif. Hal ini karena zoom menyediakan video konfrensi yang dapat dijangkau oleh seluruh partisipan atau guru dan peserta didik. Selain itu, rekaman video pun terjaga keamanannya dan memiliki fiturchatting sehingga jika ada yang mendapatkan pendengaran dengan baik pada saat video konferensi maka dapat berbicara melalui chatting.

Dalam zoom dapat pula dilakukan penjadwalan meeting berikutnya yang akan dilakukan. Dengan memanfaatkan pembelajaran *online* ini, zoom dapat digunakan menjadi opsi pendidikan jarak jauh tentunya menjadi solusi yang sangat inovatif di tengah pandemi covid 19 yang menuntut masyarakat untuk *work from home* termasuk kegiatan pembelajaran melalui *online*. (Abdillah & Darma, 2020).

Peserta didik sangat tertarik mengikuti pembelajaran secara *online* karena peserta didik dapat dengan santai menerima pembelajaran dirumah tanpa harus tatap muka dengan tetap fokus berdiskusi melalui zoom dengan guru dan teman sejawat lainnya. Adapun kekurangan dari zoom yaitu bertahan dengan waktu 45 menit di sesi pertama, untuk berikutnya harus sign in kembali untuk masuk joinmeeting di sesi berikutnya. Kekurangan lain yaitu kendala peserta didik seperti, tidak jelasnya audio, visual, dan koneksi jaringan di awal menghambat pembelajaran di awal menggunakan zoom. Tetapi setelah semuanya hadir dan siap maka zoom pun dapat berjalan efektif. Guru dan peserta didik sangat bergantung pada jaringan internet dalam penggunaan zoom yang efektif.

Google Form

Google Formulir adalah bagian dari komponen Google Docs yang disediakan oleh raksasa teknologi Google. Google Formulir adalah software yang dapat diakses secara gratis. Albantani dan Rozak (2018) google classroom sebuah aplikasi yang dirancang untuk mempermudah interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya dalam dunia maya. Aplikasi ini memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk memperdalam bidang keilmuan yang ingin dimilikinya kepada peserta didik. Putri (2017) memaparkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses mentrasnferkan pesan pembelajaran berupa materi belajar dari sumber belajar kepada peserta didik salah satunya menggunakan google classroom.

Shaharanee, dkk (2017) said online education continues to grow and is playing and increasingly significant role in Malaysian

higher education. On the context of integration of Google classroom into the teaching and learning of data mining and related applications concepts, the users (teachers or students) must have perceptions that Google classroom is useful in helping in the teaching and learning process, as its ease of use they will intend to use it when needs arise. Paparan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan alat komunikasi google classroom dapat membantu pendidik dan peserta didik melalui sebuah PC yang membutuhkan jaringan internet, namun dapat diakses dalam kelompok dalam waktu bersamaan di tempat yang berbeda-beda.

Pemanfaatan Google formulir sebagai media evaluasi pembelajaran sebenarnya tidak banyak mengalami kesulitan. Pengembangan aplikasi besutan Google ini juga tidak rumit dan sangat sederhana. Jika dibanding dengan aplikasi evaluasi pembelajaran model CBT yang lain, Google formulir jauh lebih praktis karena tidak perlu meng-instal software.

Bagi guru pembuatan media dengan *Google formulir* cukup mudah dan lebih efisien, baik dari segi biaya, waktu, maupun tenaga. Bagi peserta didik melakukan evaluasi pembelajaran dengan media *Google formulir* juga lebih menarik dan menyenangkan. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan menggunakan media *Google formulir* digunakan sebagai penilaian proses pembelajaran baik melalui soal pilihan ganda maupun uraian.

Youtube

Youtube adalah sebuah situs web berupa layanan video sharing popular yang memungkinkan penggunannya memuat, menonton dan berbagai klip video secara gratis (Burrnett,Melissa,2008). Salah satu kegunaan youtube yaitu untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Tujuan pembelajaran youtube sebagai media pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik,menyenangkan dan interaktif. Video pembelajaran di youtube dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran

interaktif di kelas, baik untuk siswa maupun guru itu sendiri melalui presentasi secara online maupun offline. (Sukarni:2012)

Penggunaan *youtube* sebagai sarana belajar dibuat oleh guru, guru menghadirkan suasana belajar dengan menarik, pembelajaran melalui *youtube* dibungkus dengan baik berupa gambar yang menarik sesuai materi, suara yang membuat peserta didik semangat mendengarkan.

Pembuatan materi pembelajaran yang di unggah ke *youtube* merupakan hasil buatan seorang guru, dimana dengan adanya video tersebut dapat membuat penyampaian materi lebih menarik. Di lengkapi dengan gambar, audio, serta penjelasan yang menarik membuat peserta didik bersemangat untuk melihat dan mendengarkan materi pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran *YouTube* saat belajar, diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari karena pengembangan media *YouTube* ini berisi video tentang konsep materi, sehingga peserta didik mudah dalam memahami materi

Berbagai pembelajaran berbasis daring (*online*) yang telah dijalankan oleh para guru, jelas diharapkan dapat menyelesaikan materi pembelajaran yang belum terselesaikan selama pandemic Covid-19. Berbagai aplikasi tersebut jelas memiliki keunggulan dan kekurangan tersendiri. Namun sejauh ini menggunakan aplikasi tersebut sudah berjalan dengan efektif.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Online

Keunggulan menggunakan sarana sosial media sebagai media pembelajaran terletak pada aspek interaksi dan berbagi infomasi yang lebih luas (Selwyn, 2009). Pemanfaat sosial media memberikan hasil yang signifikan untuk pembelajaran mahasiswa di kampus Mohamed & Guandasami (2014) serta Abdelazis (2015). Hal tersebut menunjukan bahwa media sosial menjadi alternatif sebagai sarana dalam proses belajar mengajar di era teknologi modern. Pembelajaran dengan metode online akan memiliki berbagai kendala

dalam prosesnya, adapun kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

Kelebihan Pembelajaran Online

Sisi positif dari pembelajaran daring salah satunya membuka kebebasan ekspresi dari ide-ide peserta didik yang tidak muncul ketika pembelajaran tatap muka dikelas karena rasa malu, segan, takut atau bahkan belum memiliki kemampuan verbal yang baik. Selain itu, kelebihan pembelajaran online jelas kepada efektivitas waktu dan tempat. Orang tua dapat menghemat waktu untuk mengantarkan anaknya pergi ke sekolah tanpa macet-macetan di jalan karena dapat mengikuti proses belajar dari rumah.

Selanjutnya peserta didik dapat melihat kembali materi pelajaran yang sudah diberikan bila ada materi yang belum dipahami, untuk guru materi yang telah diberikan kepada peserta didik dapat digunakan untuk kelas selanjutnya dengan model pembelajaran yang lebih menarik lagi. Peserta didik dapat mengoperasikan berbagai media untuk pembelajaran seperti youtube, zoom meeting, chat whatshap dan sebagainya dalam menunjang era disruptif.

Kekurangan Pembelajaran Online

Sementara sisi negatif dari sistem pembelajaran daring salah satunya adalah tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepahaman yang sama. Bagi peserta didik yang rajin dan mudah menyerap informasi maka cara belajar daring akan dengan mudah diserap, namun bagi yang kurang terbiasa dengan cara itu, kemungkinan akan kesulitan tidak hanya waktu menyerap pembelajaran berbasis daring yang disampaikan gurunya tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan aplikasi teknologi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Bagi sekolah dalam menjalankan pembelajaran online membutuhkan perlengkapan dan teknis seperti computer, paket data internet menjadi kendala terutama mereka yang tinggal di desa dan baru menerapkan pembelajaran daring. Sekolah harus menyiapkan tim inti dalam merancang proses pembelajaran online. Bagi guru jelas

menggunakan aplikasi berbasis internet membutuhkan persiapan yang matang ketimbang mengajar secara langsung di dalam kelas. Kemudian banyak orang tua yang tidak menyanggupi pembelajaran menggunakan media seperti zoom meeting, google meet, google classroom di karenakan handphone tidak dapat menginstal aplikasi tersebut.

Di balik segi positif dan negative pembelajaran online tersebut, ternyata juga terdapat berbagai hikmah bagi pendidikan. Diantaranya, peserta didik maupun guru dapat menguasai teknologi untuk menunjang pembelajaran secara online ini. Di era disrupsi teknologi yang semakin canggih ini, guru maupun siswa dituntut agar memiliki kemampuan dalam bidang teknologi pembelajaran. Penguasaan siswa maupun guru terhadap teknologi pembelajaran yang sangat bervariasi, menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Dengan adanya kebijakan *Work From Home (WFH)*, maka mampu memaksa dan mempercepat mereka untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai suatu kebutuhan bagi mereka. Tuntutan kebutuhan tersebut, membuat mereka dapat mengetahui media online yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian dalam pembelajaran.

Catatan Akhir

SDIT Luqman Al-Hakim dalam membantu guru untuk menyiapkan pembelajaran daring berbasis online, dengan menyediakan subsidi berupa kuota internet kepada setiap orang guru, sekolah memberikan bantuan ini melihat pembelajaran online membutuhkan data internet, selain itu sekolah juga ikut menyediakan akun 183embaga sekolah. Berbagai media pembelajaran jarak jauh yang digunakan yaitu 1) *WhatsApp*, 2) *Zoom Meeting*, 3) *Google Form*, 4) *Youtube*. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Online yaitu Kelebihan pembelajaran online kebebasan ekspresi dari peserta didik, efektivitas waktu dan tempat. Kekurangan pembelajaran online tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepahaman yang sama.

Bagi sekolah dalam menjalankan pembelajaran online membutuhkan perlatan dan teknis seperti computer, paket data.

Daftar Pustaka

- Abdillah, L. A., & darma, U. B. 2020. *Online Learning Menggunakan Zoom Teleconference*.
- Albantani & Razak. 2018. Desain perkuliahan bahasa arab melalui google classroom.Arabiyat : *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran* Vol. 5 No. 1, Juni 2018, 83-102.P-ISSN: 2356-153X; E-ISSN: 2442-9473
- Baldwin, S., Ching, Y. H., & Hsu, Y. C. 2018. Online Course Design in Higher Education: *A Review of National and Statewide Evaluation Instruments*. TechTrends, 62(1), 46–57. <https://doi.org/10.1007/s11528-017-0215-z>
- Baskara, B. 2020. Rangkaian Peristiwa Pertama Covid-19. Retrieved from www.Kompas.com website: <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19/>
- Burnett, Melissa. 2008. *Integrating Interactive Media Into The Classroom: Youtube Raises The Bar On Student Performance* diakses dari <http://search.proquest.com/docview/192409999/13A21CCBDC634AB366A/4?accountid=17242> Pada tanggal maret 2020
- Hanafiah, N., & Suhana, C. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Holland, A. A. 2019. Effective principles of informal online learning design: *A theory-building metasynthesis of qualitative research*. Computer & Education, 128. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.026>
- Huda, M., Maseleno, A., Teh, K. S. M., Don, A. G., Basiron, B., Jasmi, K. A., ... Ahmad, R. 2018. Understanding Modern Learning Environment (MLE) in big data era. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(5), 71–85. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i05.8042>

- Kosasi, S. 2015. Perancangan E-learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Guru dan Siswa. *Jurnal Informatika*, (0362), 27213. <https://doi.org/10.1007/s10619-011-7079-6>
- Laksana, T. G., & Jana, E. H. 2012. Aplikasi E-Learning Berbasis Web untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran (Study Kasus : SMA Negeri 1 Talaga Kab . Cirebon). *Jurnal Online ICT STMIK IKMI*, 1(December), 36–45.
- Mahase, E. 2020. Coronavirus: covid-19 has killed more people than SARS and MERS combined, despite lower case fatality rate. *The BMJ*. <https://doi.org/10.1136/bmj.m641>
- Mohamed, M. & Guandasami, W. 2014. The Influence of Peer-to-Peer Social Networks and Computer Supported Collaborative Learning (CSCL) in Mathematics, Proceeding of the International Conference on Computing Technology and Information Management, Dubai.
- Nursalam. 2016. *Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Palvia, S., Aeron, P., Gupta, P., Mahapatra, D., Parida, R., Rosner, R., & Sindhi, S. 2018. Online Education: *Worldwide Status, Challenges, Trends, and Implications*. *Journal of Global Information Technology Management*, 21(4), 233–241. <https://doi.org/10.1080/1097198X.2018.1542262>
- Pane, M. D. C. (n.d.). Virus Corona. Retrieved from website: <https://www.alodokter.com/virus-corona>
- Putri, D.G.R. 2017. Communication effectiveness of online media google classroom in supporting the teaching and learning process at civil engineering university of riau. *JOM FISIP* Volume 4 No. 01 Februari 2017
- Rahmawati, I. 2016. Pelatihan Dan Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh Berbasis Digital Class Platform Edmodo. November, 593-607
- Ricu Sidiq. 2016. Pemanfaatan Whatshapp Group Dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Karakter Pancasila Pada Era Disrupsi. 5(1), 145-154

- Saghfafi, M. R., & Mirzaei, B. 2020. The Spatial Configuration Analysis of a High School through a Participatory Approach. *Architectural Engineering and Design Management.* <https://doi.org/doi.org/10.1080/17452007.2020.1744420>
- Selwyn, N. 2009. Faceworking: exploring students' education-related use of Facebook. *Learning Media and Technology*, 34(2), 157-174.
- Shaharanee, dkk. 2017. The Application of Google Classroom as a Tool for Teaching and Learning. *Journal of Telecommunication, Electronic and Computer Engineering.* ISSN: 2180-1843 e-ISSN: 2289-8131 Vol. 8 No. 10.
- Sukarni. 2012. "Memanfaatkan Youtube sebagai Media Pembelajaran yang Interaktif, Menarik dan Menyenangkan"
- Supriani, Y. 2017. Menumbuhkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Berbantuan Quipper School. *JIP Mat*, I(2), 210-220. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1248>
- Winarno, W., & Setiawan, J. 2013. Penerapan Sistem E-Learning pada Komunitas Pendidikan Sekolah Rumah (Home Schooling). *Jurnal ULTIMA InfoSys*, 4(1), 45–51. <https://doi.org/10.31937/si.v4i1.241>

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MI

Ahmad Noviansah*

Muqowim**

Supriadi***

Abstract: There are two crucial things essence in the learning proses. They are teachers and students. The teachers are the main actors in teaching, and students are main actors in learning. Basically learning is a process of change, from not knowing to know, less good to be good trough interaction between individuals and the environment. In school learning proses is a continous series of activities, planed, integrated which gives overall characteristics in the learning process. Skill and ways of teaching teachers in managing the learning process is called learning strategies. A teacher must design learning with the right strategy so that thematerial presented to students can be delivered maximally and please them. Whether or not the use of a particular strategy in learning depends on the goals, material, character of learners and teachers. So there is no specific strategy that is best and suitable for all learning situations and conditions. But it is the strategies that fit the learning needs. The characteristics of primary school children should be a special consideration in designing of learning strategies.

Keyword: Design Strategy, Arabic Learning, Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Sorang guru/pengajar memiliki tugas utama yaitu menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan. Agar kegiatan itu dapat berjalan dengan baik, efektif, dan tercapai tujuan yang

* Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: 9204080012@student.uin-suka.ac.id

** Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: muqowimk@gmail.com

*** STIT Angkasatu Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, email: supriadigocik@gmail.com



diinginkan seorang guru harus mengetahui hakikat kegiatan belajar, mengajar. Apa yang harus diajarkan, untuk apa diajarkan, kepada siapa diajarkan, bagaimana cara mengajarkan, dan bagaimana mengukur keberhasilan semua harus direncanakan dan diatur sedemikian rupa (Sabir, 2015), lihat juga (Zulfiati, 2014), dan lihat juga (Syarifuddin, 2019). Semunya mempunyai redaksi yang sama.

Strategi pembelajaran adalah bentuk dari operasionalisasi metode, media dan sarana dalam berbagai bentuknya yang memuat gaya dan seni yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran juga meliputi aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang prakteknya akan diperankan dan akan dilalui dari pembukaan sampai penutupan dalam proses pembelajaran di dalam kelas guna merealisasikan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu harus didesain dengan sebaik-baiknya (Reksiana, 2018), lihat juga (Fanani, 2014).

Kemampuan mendesain strategi pembelajaran merupakan keterampilan yang tidak terpisah dari proses pembelajaran.(Nursalam & Rusydi Rasyid, 2016). Seorang guru bukan hanya dituntut mengajar dengan baik tetapi juga harus mampu merencanakan proses pembelajaran dengan baik yaitu sejalan dengan tujuan dan komponen-komponen yang lain seperti materi, peserta didik dan lain sebagainya. Apalagi pelajaran bahasa Arab bagi kebanyakan peserta didik terutama Madrasah Ibtidaiyah (MI) bukanlah materi yang mudah dan menyenangkan. Rata-rata mereka menganggap pelajaran yang sulit dan membosankan.(Tajuddin, 2016).

Berbagai macam aturan dan keterampilan bahasa Arab dalam silabus harus disampaikan dalam waktu yang terbatas secara bersamaan merupakan tantangan tersendiri bagi guru bahasa Arab. Di samping itu karakter anak MI baik secara fisik maupun psikis perlu dipahami dengan baik oleh seorang guru. Kompleksitas tersebut tidak boleh dijadikan hambatan bagi guru, tetapi harus menjadi pemacu untuk lebih cermat mendesain strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman dan karakter peserta didik agar pelajaran bahasa Arab bukan saja menjadi pelajaran yang

mudah difahami akan tetapi juga menyenangkan peserta didik.(Mangunwijaya, 2007).

Pengertian Setrategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang.(Fitri, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut stategi dapat diartikan sebagai suatu seni dalam merancang oprasi peperangan, baik dari segi posisi dan siasat peperangan. Pengertian strategi mengalami perkembangan hingga digunakan dalam hampir setiap disiplin ilmu. Dalam konteks pengajaran strategi diartikan sebagai garis-garis besar haluan sebagai dasar dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam pembelajaran (Sapuadi, 2019).

Pendapat lain menjelaskan bahwa strategi adalah perencanaan, aturan-aturandan langkah-langkah yang secara praktik akan diperankan dari proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Laki, 2017). Menurut Abdul Majid startegi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rencana kegiatan pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan antar peserta didik, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil dan dampak kegiatan pembelajaran (Majid, 2013). Sedangkan menurut Oemar Hamalik strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Hamalik, 2003).

Berdasarkan pendapta-pendapat diatas, strategi pemebelajaran merupakan suatu langkah yang disusun secara sistematis dan terencana, dan akan diperaktikkan dalam proses kegiatan belajar mengajar guna mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Arab strategi disusun sedemikian rupa agar materi/pesan yang hendak disampaikan dapat disampaikan secara maksimal sehingga tujuan yang dirumuskan dapat tercapai. Startegi dalam pembelajaran Bahasa Arab meliputi beberapa hal yaitu pembelajaran unsur bahasa Arab (*mufradat, tarkib*) dan strategi

keterampilan Bahasa Arab (*istima*, *kalam*, *qira'ah*, *kitabah*). (Khalilullah, 2011).

Jenis Strategi Pembelajaran Secara Umum

Dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran diperlukan pendekatan tertentu. Pendekatan merupakan sudut pandang atau titik tolak untuk memahami seluruh persoalan dalam proses pembelajaran sebagai gambaran dari cara berpikir dan sikap seorang pengajar dalam menjalankan dan melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik (Fatimah & Sari, 2018). Berikut ini akan dijelaskan jenis-jenis strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya:

Strategi pembelajaran berdasarkan penekanan komponen dalam program pengajaran

Pertama, strategi yang berpusat pada pengajar. Strategi ini disebut juga sebagai strategi tradisional dan merupakan strategi paling tua karena dalam hal ini mengajar diartikan sebagai proses menyampaikan informasi kepada peserta didik, dengan demikian tekanan strategi berada pada pengajar itu sendiri yang mempunyai peranan yang dominan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seperti ini siswa cenderung menjadi pasif. Strategi yang berpusat pada pengajar ini disebut dengan teacher centre strategies (Nurdyansyah, 2016).

Kedua, strategi yang berpusat kepada peserta didik. Strategi ini disebut juga dengan student center strategies, dengan titik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar adalah usaha menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar, dalam hal ini peserta didik bukan sebagai objek tetapi menjadi subjek aktif. Strategi ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pengajar/Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator dan motivator serta membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh sehingga pelajar harus mengetahui potensi-potensi masing-masing peserta didiknya. Salah

satu contoh teknik penyajian yang sesuai dengan strategi ini adalah inkuiri, diskusi, kerja kelompok, eksperimen, sosiodrama dan penemuan (discovery) (Nurus & Sjafiatul, 2018), lihat juga (Bektiarso, 2015), dan lihat juga

Ketiga, strategi yang berpusat pada materi pengajaran. Strategi ini disebut juga dengan material center strategis, yang bertitik tolak bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh dan menguasai informasi. Dalam hal ini, strategi dipusatkan pada materi pembelajaran, dan memiliki kecenderungan pada dominasi kognitif, sementara pendidikan afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian.

Strategi yang berpusat pada materi ini berbanding lurus dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang disertai arus globalisasi yang berakibat pengajar tidak lagi menjadi sumber informasi. Lembaga pendidikan juga bukan menjadi satusatunya sumber informasi, karena bisa didapatkan melalui media cetak dan media elektronik. Teknik yang sesuai dengan strategi ini adalah tutorial, modular dan lain-lain (Singgih, 2015), dan lihat juga (Salim, 2012).

Strategi Pembelajaran berdasarkan kegiatan pengolahan pesan dan materi

Pertama, strategi pembelajaran ekspositoris. Strategi pembelajaran ini berbentuk penguraian , baik berupa bahan tertulis maupun penjelasan verbal. Materi diolah secara tuntas oleh pengajar sebelum disampaikan di kelas dengan tujuan agar semua komponen materi sampai kepada siswa secara langsung (Ariani, 2010). *Kedua*, strategi pembelajaran heuristik. Strategi ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan dominan dalam proses pembelajaran. Peserta didik diarahkan oleh pengajar untuk mencari dan menemukan sendiri fakta dan konsep secara aktif, sampai peserta didik dapat memberikan kesimpulan yang tepat (Hamruni, 2012).

Strategi pembelajaran berdasarkan pengolahan pesan atau materi

Strategi pembelajaran berdasarkan pengolahan pesan atau materi terbagi menjadi dua; *Pertama*, strategi pembelajaran deduktasi. Dalam strategi ini pesan diolah mulai dari hal yang umum menuju hal yang khusus, hal-hal yang abstak kepada hal-hal yang nyata, konsep-konsep abstark kepada contoh yang kongkrit (Shodikin, 2017). *Kedua*, strategi pemelajaran induksi. Dalam strategi ini pengolahan pesan dimulai dari hal-hal yang khusus menuju yang lebih umum (Herini, 2014).

Strategi pembelajaran berdasarkan cara memproses penemuan

Pertama, strategi pembelajaran ekspositoris. Strategi pengajaran ini berbentuk penguraian yang dapat berupa bahan tertulis atau penjelasan verbal dengan diolah secara sebelumnya kepada pengajar agar informasi dapat disampaikan kepada peserta didik secara langsung. *Kedua*, strategi pembelajaran discovery. Dalam strategi ini pengejar harus meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, dengan beberapa tahapan yaitu mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongan, menduga, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan.

Strategi pembelajaran bahasa Arab

Berikut ini penjelasan seputar strategi pembelajaran bahasa arab yang meliputi pembelajaran unsur bahasa (*mufradat dan tarkib*) dan strategi pembelajaran keterampilan berbahasa (*istima' kalam, qira'ah, kitabah*).

Strategi pembelajaran mufradat (kosa kata)

Para ahli bersepakat bahwa pembelajaran mufradat sangat penting bagi siswa yang sedang mempelajari bahasa Arab karena merupakan tuntutan dan syarat dasar dalam pembelajaran bahasa asing. Kiranya sulit bahkan tidak mungkin siswa akan dapat menguasai keterampilan berbahasa dengan baik jika tidak memperoleh penguasaan mufradat yang baik. Penguasaan mufradat bukan hanya sekedar hafal kosa kata tanpa mengetahui

penggunaannya dalam komunikasi sesungguhnya baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran mufradat , guru harus menyiapkan kosa kata yang tepat bagi siswanya. Oleh karena itu guru harus berpegang teguh pada prinsip dan kriteria pemilihan mufradat yang akan di ajarkan kepada pembelajar asing (*li ghairi naatiqiin biiha*), adalah sebagai berikut: *Tawatur* artinya memilih mufradat yang sering digunakan, misalkan *mufradat* yang sesuai dengan ‘*amal yaumiyah*. *Tawazzu’* artinya memilih *mufradat* yang banyak digunakan di Negara negara Arab. *Mataahiyah* artinya memilih kata yang digunakan dalam bidang-bidang tertentu. *Ujfah* artinya memilih kata yang familiar, seperti kata syamsun lebih terkenal dari kata *dzuka’*. *Syumuul* artinya memilih kata yang dapat digunakan dalam berbagai bidang. *Hammijah*, artinya memilih kata-kata yang dibutuhkan siswa dan ‘urubah memilih kata-kata Arab walaupun ada bandingannya dalam bahasa lain, missal kata haatif daripada tilfun (Hamid, 2012).

Adapun cara menjelaskan mufradat antara lain: Menampilkan benda, misal menampilkan pena, buku, pensil. Dengan peragaan tubuh, misal guru membuka pintu ketika menerangkan **فتح الباب** kalimat. Dengan bermain peran, misal guru memerankan orang yang sakit perut dengan memegang perut dan mengucapkan mufradat **مب.** Menyebutkan antonimnya. Menyebutkan sinonimnya. Menyebutkan kelompok kata, misal menjelaskan kata **عائلة** dengan menyebutkan kata. Menyebutkan kata dasar dan kata bentukannya. Menjelaskan makna kata dengan menjelaskan maksudnya. Mengulang-ulang bacaan. Mencari kata dalam kamus. Menerjemahkan kata kedalam bahasa siswa, ini adalah cara terakhir dan hendaknya guru tidak tergesa-gesa menggunakan cara ini (Hamid, 2012).

Mengingat pentingnya pemebelajaran mufradat dalam pembe;ajran bahasa Arab, karna syarat dsar untuk dapat menguasai keeterampilan Bahasa Arab, mengetahui tentang prinsip pemilihan mufradat dan cara mengajarkannya. Dalam hal ini agar siswa tidak hanya sekedar hafal mufradat, tetapi juga dapat menggunakan mufradat yang sudah dipelajarinya dalam bahasa aktif baik secara lisan maupun tertulis.

Strategi Pembelajaran Tarkib (Tata Bahasa)

Telah menjadi kesepakatan bahwa penguasaan kaidah nahwu bukan merupakan tujuan pembelajaran bahasa Arab, melainkan sebagai sarana yang membantu para siswa agar mampu berbicara, membaca dan menulis dengan tepat dan benar. Ada dua model pembelajaran nahwu yaitu sebagai berikut: *Pertama.* model *qiyasiy* (deduktif) yaitu dengan menyajikan kaidah kemudian memberikan contohnya. Adapun strategi yang sesuai dengan dengan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: Guru Memulai pelajaran dengan menggunakan tema tertentu. Guru menjelaskan kaidah-kaidah. Siswa memahami dan menghafal kaidah-kaidah nahwu. Guru memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Guru sumber kesimpulan, dan siswa diminta mengerjakan soal latihan

Kedua, model *istiqraiy* (induktif) yaitu pengajaran dimulai dengan memberikan contoh-contoh kemudian disimpulkan menjadi kaidah Nahwu. Adapun startegi yang sesua dengan model ini adalah sebagai berikut: Guru memulai pelajaran dengan menentukan tema tertentu. Guru memberikan contoh-contoh sesuai dengan tema. Siswa secara bergantian diminta membaca conoth-contoh yang telah disampaikan guru. Guru menjelaskan kaidah-kaidah yang terdapat dalam contoh. Guru bersama siswa membuat kesimpulan. Siswa diminta mengerjakan latihan (Hamid, 2012).

Kedua model pembelajaran nahwu yang telah dijelaskan diatas mempunyai ciri khas masing-masing, dan tentu strategi pengajarannya pun berbeda. Dalam kitab nahwu yang sudah familiar digunakan dikalangan pesantren ada beberapa kitab yang sesuai dengan model pembelajaran nahwu tersebut, mislakan kitab jurumiyyah sesuai dengan model pembelajaran Qiyasiy dan kitab Nahwu wadhih sesuai dengan model pembelajaran Istiqraiy, namun dikalangan pesantren model ini lebih dekat dikenal dengan metode qowaaid wa tarjamah dan metode mubasyirah.

Strategi pembelajaran istima'

Istima' merupakan sarana dan tahap pertama yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan sesama. Istima' merupakan maharah dasar yang harus dikuasai untuk dapat menguasai unsure bahasa dan tiga maharah bahasa berikutnya. Sehingga strategi pembelajaran istima' harus diperhatikan.

Adapun strategi pembelajaran istima' yang dapat digunakan oleh guru antara lain: Memilih percakapan yang sesuai dengan tingkat kebahasaan dan jenjang siswa, serta yang bisa menyenangkan siswa. Guru menceritakan kepada siswa, siswa mendengarkan dengan baik kemudian kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswa. Guru menyampaikan cerita yang cocok dan mudah bagi siswa , kemudian secara bergantian siswa diminta menceritakan kembali dengan bahasa mereka. Guru melatih seorang siswa untuk mendengarkan cerita pendek atau mendengarkan dari kaset, kemudian menceritakan kembali didepan kelas dan mendiskusikan dengan teman-temannya. Guru member perintah dengan satu kaliucapan tanpa mengulang, kemudian meminta beberapa anak untuk mengulangi perintah dan siswa yang ain diminta mengerjakannya. Mengajar istima' dengan bermain peran (rool playing). Mengajar istima' dengan bisik berantai. Guru membacakan satu tema bacaan pendek dan mudah, setelah itu memberikan pertanyaan kepada siswa secara lisan tanpa membetulkan jika jawaban salah. Kemudian mengulangi bacaan , agar siswa mengingat kembali dan mengoreksi jawabannya sendiri. Guru menyampaikan satu kata atau dua kata yang tidak cocok dalam kalimat, kemudian bertanya pada siswa tentang pendapat mereka mengenai materi yang telah mereka dengar. Guru memperbanyak pertanyaan lisan dan meminta siswa menjawabnya. Guru menampilkan bahan istima' dengan menggunakan mediaelektronik.

Strategi pembelajaran kalam

Pada dasarnya bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan seseorang dalam menyusun kata-kata yang baik dan jelas mempunyai

dampak yang besar karena dapat mengungkapkan pikiran-pikirannya atau dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Berbicara/ kalam adalah salah satuketerampilan berbahasa yang harus dikuasai seorang siswa, untuk itu seorang guru harus mempunya strategi yang jitu agar para siswa terlatih untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya secara aktif. Berikut ini akan dipaparkan strategi pemeblajaran kalam yang yang bisa dipraktikan oleh guru: Guru mengucapkan beberapa nama benda yang ada di dalam kelas dengan menggunakan bahasa Arab, kemudian siswa diminta untuk menirukannya , kemudian guru melanjutkan dengan mengaitkan nama-nama benda tersebut dengan situasi di kelas. Jika sudah mungkin untuk dikembangkan guru bisa melanjutkan dengan cerita yang menggambarkankegiatan siswa atau menampilkan cerita bergambar yang mengandung alur percakapan, kemudian meminta siswa untuk bertanya seperti pemeran gambar tersebut. Guru meminta siswa untuk memilih gambar tertentu dan mendeskripsikannya. Guru meminta siswa untuk memilih gambar tertentu dan mendeskripsikannya.

Strategi pembelajaran Qir'ah/ reading

Membaca merupakan salah satu ketermpilan bahas yang tidak sedrhana, tidak hanya sekedar membunyikan huruf-atau kata-kata akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan keterampilan yang melibatkanberbagai kerja akal dan pikiran. Keterampilan membaca (maharah al-qir'ah/ reading skill) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang ditulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya didalam hati. Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, ada hubungan positif antara bahasa lisan dan bahasa tulis (Hermawan, 2011).

Kemahiran membaca mengandung dua aspek atau pengertian. Pertama, mengubah lambang tulis menjadi bunyi. Kedua, menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lalmbang-lambang tulis dan bunyi tersebut (Rosyidi & Wahab, 2012). Beberapa jenis membaca dan strategi pengajarannya, antara lain:

Membaca keras, yang terutama ditekankan adalah kemampuan membaca dengan: Menjaga ketepatan bunyi bahasa Arab, baik dari segi makhraj maupun sifat-sifat bunyi yang lain; Irama yang tepat dan ekspresi yang menggambarkan perasaan penulis; Lancer, tidak tersendat-sendat dan terulang-ulang; dan Memperhatikan tanda baca atau tanda grafis (pungtuasi)

Membaca dalam hati (Al-Qiraah Ash-shamitah). Dalam kegiatan membaca dalam hati, perlu diciptakan suasana kelas yang tertib sehingga memungkin siswa berkonsetrasi kepada bacaannya. Membaca cepat (Al-Qiraah as-sari'ah). Dalam membaca cepat ini siswa tidak diminta membaca rincian-rincian isi teks, tetapi cukup dengan pokok-pokoknya saja. Membaca rekreatif (al-Qira'ah al-istimta'iyyah). Dalam hal ini, bahan bacaan dipilihkan yang ringan popular, baik ditinjau dari segi isi maupun susunanya. Biasanya berupa cerita dan novel. Terakhir Membaca Analistik (Al-Qira'ah at-tahiliyah). Tujuan dalam membaca ini adalah untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bahan tertulis.

Strategi pembelajaran menulis (Kitabah)

Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan (Rosyidi & Wahab, 2012). Menurut Acip Hermawan keterampilan menulis (maharah al-kitabah/writing skill) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isis pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang (Hermawan, 2011). Kemahiran menulis mempunyai dua aspek. Pertama, kamahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan. Kedua, kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan. Tahap-tahap latihan menulis antara lain: *Pertama*, latihan kebahasaan (*tamrinat lughwariyah*); Dalam hal ini dapat ditempuh dengan menggunakan dua cara, yaitu rekomendasi adalah latihan untuk menggabungkan kalimat-kalimat yang mulanya berdiri sendiri menjadi satu kalimat menjadi satu kalimat panjang. Sedangkan transformasi adalah latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif menjadi kalimat negative, kalimat berita menjadi

kalimat tanya dan sebagainya. *Kedua*, mencontoh; Pada tahap pertama siswa belajar dan melatih dari menulis dengan tepat sesuai dengan contoh. Kedua, siswa belajar mengeja dengan benar. Ketiga, siswa berlatih menggunakan bahasa Arab yang benar. *Ketiga*, reproduksi; Reproduksi adalah menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan. Dalam hal ini siswa sudah mulai dilatih menulis tanpa ada model. *Keempat*, *imlak*; *Imlak* disamping melatihkan penulisan ejaan juga melatih penggunaan ‘gerbang-telinga’ untuk membedakan makhrajul huruf. *Kelima*, mengarang terpimpin; Pada tahap ini, siswa mulai dikenalkan dengan penulisan alinea, walaupun sifatnya masih terpimpin. *Keenam*, mengisi formulir, bagan, dan sejenisnya. *Ketujuh*, mengarang bebas. Tahap-tahap ini merupakan tahap yang melatih siswa untuk mengutarakan isi hatinya dengan memilih kata-kata dan pola kalimat secara bebas.

Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Karakteristik Anak MI

Menurut teori Piaget anak usia ini termasuk pada perkembangan oprasional kongkret. Priode sensori-motor (0-2,0 tahun), priode pra-oprasional (2,0-7,0) tahun), priode oprasional kongkrit (7,0-11,0 tahun), priode oprasional formal (11,0-dewasa) (Effendy, 2012). Dalam tahap ini anak hanya bisa memahami benda-benda kongkret yang bisa dilihat dan sangat sulit untuk diajak disiplin dan berkonsentrasi dengan satu hal. Mereka akan cepat bosan dan mengalihkan perhatian kepada hal-hal lainnya yang dianggap menarik dan menyenangkan.

Pemahaman guru terhadap karakteristik ini menjadi sangat penting bagi guru agar bisa menyesuaikan dengan kondisi mereka baik dalam proses pembelajarannya, tujuannya, caranya, maupun respon terhadap sikap mereka. Respon yang tepat merupakan langkah positif dalam proses pembelajaran sangat bermakna bagi peserta didik. Respon positif akan menumbuhkan semangat bagi mereka, sebaliknya respon negatif akan membunuh semangat dan minat terhadap pelejaran yang diajarkan oleh guru. Diantara

karakteristik anak MI menurut Scott Ytreberg adalah: (1) anak-anak belajar sambil bekerja, (2) anak-anak memperoleh pemahaman melalui gerakan (isyarat tangan), (3) anak -anak suka bermain dan mempelajari apa yang suka mereka pelajari, (4) anak-anak sudah dapat berargumentasi (membantah), (5) kosa kata anak-anak tidak sama dengan kosa kata orang dewasa (Ridhwan, 2016).

Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab MI

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik (Muhtadi, 2009).

Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa (Muhtadi, 2009).

Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsetrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai refrensi berbahasa Arab (Laila, 2019). Mata pelajaran bahasa Arab mempunyai tujuan sebagai berikut: Pertama, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam berbahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan, yakni

menyimak ('istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah). *Kedua*, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. *Ketiga*, Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.(Effendy, 2012).

Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Arab MI

Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah meliputi tema-tema tentang perkenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.

Prinsip Dasar Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di MI

Pemilihan strategi pembelajaran bahasa Arab MI hendaknya, memperhatikan prinsip bahasa dan pendidikan, prinsip psikologis dan prinsip sosial budaya. Nurhayati dan Nur Anisah menjelaskan bahwa prinsip bahasa dan pendidikan adalah hendaknya bahasa yang diajarkan adalah bahasa fusha kontemporer, dapat membantu siswa untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab secara benar, memperhatikan problema yang dihadapi, memperhatikan aspek gradual, menghindari aspek gramatika secara mendetail, menggunakan pendekatan fungsional komunikatif, dan variasi materi.

Prinsip psikologi adalah hendaknya memperhatikan tingkat pemahaman siswa, memberikan kesan dan membantu pemikiran siswa, disesuaikan dengan bakat, meningkatkan motivasi dan minat, memperhatikan perbedaan individu, memperhatikan umur, variasi materi dan ditulis lengkap dengan tanda baca, memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Arab, saling melengkapi dalam menyajikan materi, materi ajar memudahkan siswa untuk beradaptasi

dengan orang Arab, dan membantu siswa untuk membentuk norma-norma yang diinginkan.

Prinsip sosial budaya hendaknya materi ajar bernuansa Arab Islam, budaya disesuaikan dengan minat siswa, memperhatikan hazanah intelektual orang Arab, gradual dalam menyampaikan materi budaya, memperhatikan perubahan sosial budaya yang terjadi di Arab, membekali siswa dengan konsep-konsep Islam yang relevan dengan kondisi mereka, menghormati budaya dan perbedaan lain yang sesuai dengan umur siswa, dan membantu siswa dalam membangun tradisi sosial.

Prinsip tersebut harus diperhatikan dengan tidak mengabaikan salah satu diantaranya, karena ketiganya saling terkait. Prinsip bahasa dan pendidikan secara aplikatif hendaknya diutamakan sisi pengucapan dan diaplikasikan dalam bentuk kalimat lengkap dan untuk komunikasi. Sedangkan prinsip psikologi menentukan pilihan terhadap bahasa yang sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa, variasi bahasa harus menarik minat belajar siswa. Dalam hal ini topic dan bentuk tulisan juga sangat menentukan. Untuk anak MI bentuk tulisan. Hendaknya tidak terlalu kecil dengan harakat lengkap dan dibantu dengan gambar-gambar yang sesuai dengan materi. Sedangkan prinsip sosial budaya hendaknya materi yang diajarkan mengutamakan dengan lingkungan sosial budaya siswa agar mudah diaplikasikan dalam komunikasi mereka (Tajuddin, 2016).

Catatan Akhir

Dari pembahasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa; Desain strategi pembelajaran bahasa Arab adalah bentuk rencana pembelajaran dari konsep sampai pelaksanaan pembelajaran untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Pembelajaran bahasa Arab di MI harus didesain sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tujuan pembelajaran di MI adalah membina kemampuan bahasa anak secara produktif maupun reseptif. Dalam mendesain strategi pembelajaran bahasa Arab hendaknya memperhatikan prinsip bahasa dan pendidikan, psiklogis, dan budaya.

Daftar Pustaka

- Abd. Rosyidi, Wahab, dan M. N. 2012. *Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Ariani, T. 2010. Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori. *Inprasi Dan Pembelajaran Fisika*.
- Drs. Singgih Bektiarso, M. P. 2015. *Strategi Pembelajaran* (M. P. Drs. Mutrofin (ed.); Cetakan I).
- Effendy, A. F. 2012. *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Miskat.
- Fanani, A. 2014. Mengurangi Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran. *Pendidikan Islam*, 8 No. 2. www.download.portalgaruda.or%00Ag/article.php.
- Fatimah, & Sari, R. D. K. 2018. Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Fitri, A. 2018. Strategi belajar bahasa anak. *Ilmiah Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hamid, B. M. dan A. (2012). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran* (M. Z. Su'di (ed.)). Insan Madani.
- Herini, T. H. dan E. 2014. Keefektifan Model Pembelajaran Induktif Terhadap. *Pendidikan Matematika*, 2(3).
- Hermawan, A. 2011. *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A. 2011. *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Rosdakarya.
- Khalilullah. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (Kemahiran Qira'ah dan Kitabah). *Sosial Budaya*, 8(01).
- Laila, A. R. dan A. N. 2019. Model Pembelajaran Bahasa Arab di SMPUT Bumi Kartini Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbahasa Arab. *Studi Dan Penelitian Islam*, 2.
- Laki, R. 2017. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 9(1).

- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran* (Cetakan 2). PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunwijaya, F. 2007. Pengembangna Silabus Bahasa Arab Berbasis Lilngkungan Bahasa dan Budaya. *Diskusi Dosen Jurusan Bahasa Arab*.
- Muhtadi, A. 2009. *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*. Teras.
- Nurdyansyah, S.Pd., M.Pd, D. E. F. F. M. P. . 2016. *Inovasi Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Cetakan I). Nizamia Learning Center.
- Nursalam, N., & Rusydi Rasyid, M. 2016. Studi Kemampuan Mahasiswa Mendesain Perencanaan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pendekatan Saintifik. *MaPan*, 4(1).
- Nurus Sabila dan Sjafiatul MArdliyah, S.Sos, M. . (n.d.). Penerapan Strategi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik Dalam Pembentukan Kreativitas Peserta Didik Di Sanggar Seni ART Talent's Sidoarjo. Penggalan Judul Artikel.
- Reksiana. 2018. Kerancauan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika. *Procedia Computer Science*, 2(1). <https://doi.org/10.15439/2019F121>
- Ridhwan, N. dan N. A. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak*. Bintang Sejahtra Press.
- Salim, H. dan. 2012. *Strategi Pembelajar (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Siswa Secara Transformatif)* (Cetakan II). Perdana Publishing.
- Sapuadi. 2019. *Strategi Pembelajaran* (S. U. Rizal (ed.)). Harapan Cerdas.
- Shodikin, A. 2017. Strategi Abduktif-Deduktif Pada Pembelajaran Matematika Dalam Peningkatan Disposisi Siswa Strategi Abduktif-Deduktif Pada. *Madrasah*, 7 No. 2(October). <https://doi.org/10.18860/jt.v7i2.3321>
- Syarifuddin, S. 2019. GURU PROFESIONAL: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(1).

- Tajuddin, S. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Perameter*, 29(2).
- U., M. S. 2015. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Auladuna*, 2 No. 2.
- Zulfiati, H. M. 2014. Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1).

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Difa'ul Husna*
Yazida Ichsan**
Unik Hanifah Salsabila***

Abstract: Education is a conscious effort in creating conditions and situations that support the learning process, potential development and personality formation. Ideally educators and learners have the ability to maintain adab and understand their respective rights and obligations. But in recent years there have been cases involving educators and learners, who have harmed the world of education and obscured the positions and roles of educators and learners. The focus of the study in this qualitative research is limited around islamic perspectives towards educators and learners. Based on some literature, it is known that in Islam there are four subjects categorized as educators. The main task of educators is to bring the hearts of students to Allah SWT through various learning methods. The learner is someone who intends to develop his potesi through the guidance and education process of the adults around him, sehingga he becomes someone who is well-known, faith-fearing and noble, improves his quality of life and performs his duties as a man and caliph. Related to that, educators and learners have several conditions and characteristics that are fused in their personality and realized in each of their deeds.

Key Words: Educators, Learners, Islamic Perspectives

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk menciptakan kondisi dan situasi yang mendukung proses pembelajaran, pengembangan potensi dan pembentukan

* Universitas Ahmad Dahlan, email: difaul.husna@pai.uad.ac.id

** Universitas Ahmad Dahlan, email: yazida.ichsan@pai.uad.ac.id

*** Universitas Ahmad Dahlan, email: unik.salsabila@pai.uad.ac.id



kepribadian. Tidak bisa dipungkiri, bahwasanya dalam lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal, pendidik senantiasa memiliki andil yang cukup besar. Pendidik bertanggung jawab atas perkembangan jasmani, rohani serta pengetahuan dan ketrampilan peserta didiknya, menanamkan nilai-nilai kepada mereka hingga mereka mampu menjalankan tugas kemanusiaannya di bumi. Pada hakikatnya peserta didik adalah makhluk yang senantiasa berkembang dan bertumbuh secara dinamis. Oleh karenanya mereka membutuhkan bimbingan dan arahan dari para pendidik, sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya adalah komponen utama dalam lembaga pendidikan masyarakat kita.

Idealnya pendidik dan peserta didik memiliki *bonding* yang kuat, ada ketersalingan untuk menjaga adab serta memahami hak dan kewajiban masing-masing. Hanya saja realita menunjukkan maraknya kasus yang melibatkan pendidik dan peserta didik di lingkungan masyarakat, sebut saja misalnya beberapa pelajar kabupaten Kupang yang ditangkap lantaran kasus penganiayaan terhadap gurunya sendiri dengan memukul, menginjak kepala serta melempari sang guru dengan kursi dan batu (Keda 2020). Kasus serupa juga terjadi di Surabaya, dimana seorang siswa Sekolah Dasar menendang tubuh guru yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah hingga mengalami patah tulang (Hangga Wismabrata 2019). Pada awal tahun 2020 justru beredar video viral di kawasan Bekasi tentang perlakuan oknum guru yang memukul beberapa siswa lantaran mereka terlambat dan tidak mengenakan ikat pinggang (Sinulingga 2020). Selain itu juga diberitakan bahwa oknum guru di Pangkalpinang telah dilaporkan kepada pihak berwajib lantaran melakukan penganiayaan terhadap salah seorang siswanya, hingga ia mengalami bengkaka dan memar di beberapa bagian tubuhnya (Yuranda 2020).

Beberapa contoh kasus tersebut telah mencederai dunia pendidikan, mengaburkan posisi serta peran pendidik dan peserta didik. Sebagaimana kita ketahui, pendidik merupakan figur otoritas bagi peserta didik, maka sudah selayaknya untuk bijak dalam bersikap, pandai membaca situasi serta sadar penuh dalam

mengambil keputusan. Dalam proses pendidikannya, pendidik harus menyediakan banyak ruang keikhlasan dan penerimaan bagi peserta didik serta menyadari bahwa mereka adalah individu yang belum mencapai taraf kematangan sehingga mereka membutuhkan pendampingan. Demikian pula, dalam prosesnya peserta didik yang sejatinya membutuhkan arahan dan bimbingan dari pendidik untuk perkembangan fisik, psikis dan intelektualitasnya harus mampu memahami bagaimana peran dan kedudukan guru dalam hidupnya yang terealisasi dalam bentuk kesantunan dan ketawadhu'an kepada mereka. Berangkat dari kegelisahan itulah maka penulis hendak menguraikan kembali hakikat pendidik serta peserta didik dengan maksud meneguhkan kembali makna serta posisi keduanya dalam pandangan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan disebut sebagai penelitian yang menggunakan objek tertulis atau dokumen lain (Rahmadi 2011). Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengutamakan penggalian, penjelasan dan penyampaian makna yang tersurat dan tersirat dari data yang dikumpulkan. Fokus kajian dibatasi pada konsep pendidik dan peserta didik dalam pandangan Islam. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali dan mencermati teori, konsep maupun hasil penelitian sebelumnya untuk kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data yang dilakukan dengan melakukan pencatatan data, reduksi data untuk mencegah *overlapping*, pengelompokan data berdasarkan tema, identifikasi data yang valid dan relevan (Rahmadi 2011).

Makna Pendidik dalam Islam

Terdapat beberapa istilah dalam pengungkapan serta penyebutan istilah pendidik. Dalam lingkup pendidikan Islam, pendidik diistilahkan dengan murabbi (membimbing, mengurus, serta mengasuh) mu'allim (mengajar), atau muaddib (mendidik). Di samping istilah itu, pendidik juga sering disebut dengan al-ustadz,

atau al-syekh (Gunawan 2014b). Terdapat empat subjek yang dikategorikan menjadi pendidik, yaitu Allah Swt., Nabi Muhammad Saw, kedua orang tua serta seseorang yang berprofesi sebagai guru atau pendidik (Sukring 2013). Allah mendidik manusia memang secara tidak langsung, melalui wahyu yang menjadi perantara untuk mendidik umatnya. Pada masa kini, orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Mereka yang mengajarkan kepada anaknya dengan ilmu yang mereka miliki sejak seorang anak masih dalam kandungan. Ketika kondisi dan situasi masyarakat semakin berkembang, tugas mendidik juga diusung oleh seseorang yang secara khusus bertanggung jawab dan belajar dalam suatu lembaga pendidikan yang outputnya dipersiapkan untuk menjadi seorang pendidik.

Islam beranggapan bahwa pengetahuan sangatlah penting untuk dicari daripada sebuah harta atau benda. Hal senada juga dikatakan Al Ghazali. Menurutnya sarjana yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada seseorang yang hanya beribadah setiap malam. Hal ini dikarenakan lataran adanya pendidik itulah peserta didik dapat menjalani hidupnya dengan baik sebagai calon generasi penerus bangsa (Sukring 2013). Pendidik diberikan suatu kehormatan yang sangat tinggi, hingga menjadikannya berkedudukan setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Hal itu dikarenakan guru memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan suatu ilmu, baik itu ilmu dunia maupun ilmu ukhrawi (Tafsir 2013, 121–22). Tingginya kedudukan pendidik merupakan bentuk realisasi ajaran Islam yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, sehingga dalam hadis dijelaskan bahwa ilmu yang diajarkan berpotensi menjadi amal jariyah bagi mereka dan dalam firman-Nya pun dipertegas bahwa disandingkan dengan iman, ganjaran bagi mereka yang berilmu adalah Allah muliakan dan tinggikan derajatnya.

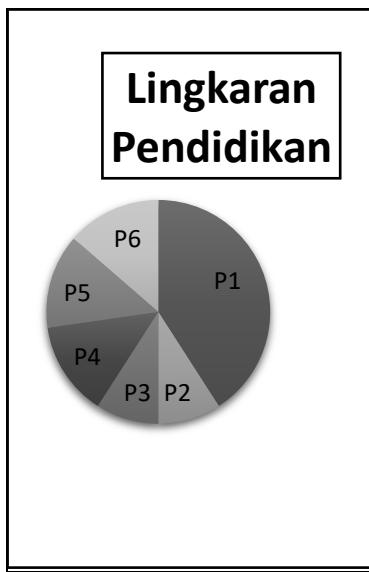
Seorang pendidik hendaknya memiliki beberapa syarat dan karakteristik yang menyatu dalam kepribadiannya dan teraktualisasikan dalam setiap perbuatannya. Dijelaskan dalam Zakiah Daradjat, terdapat beberapa syarat untuk menjadi seorang

guru yang baik yaitu (Daradjat 1992): *Pertama*, ketaqwaan kepada Allah Swt; Salah satu tujuan pendidik mendidik para peserta didiknya adalah membentuk mereka menjadi pribdi yang bertaqwa kepada Allah Swt., sehingga sudah sepantasnya guru harus mampu menjadi teladan bagi mereka dalam ketaqwaan kepada Allah Swt. *Kedua*, berilmu; Pada masa sekarang, hal tersebut dapat dibutuhkan dengan ijazah yang memuat kualifikasi akademik dan menjadi indikator untuk menunjukkan sejauh mana tingkat akademik seorang guru. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mendidik sehingga wajib baginya memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang patut diteladani peserta didik. *Ketiga*, Sehat jasmani; Dalam rangka mendukung tugasnya dalam mendidik dan menagajar peserta didiknya, pendidik harus memiliki tubuh yang sehat dan kuat. *Keempat*; Berkepribadian baik; Kepribadian guru berdampak pada kepribadian peserta didiknya. Kepribadian guru yang baik diantaranya adalah mencintai kedudukannya sebagai pendidik, selalu berlaku adil terhadap muridnya, sabar dan tabah, berwibawa, menunjukkan suasana hati yang gembira, serta mampu bekerja sama dengan guru-guru lain dan masyarakat luar.

Abdurrahman An-Nahlawi mengurai karakteristik pendidik muslim sebagai berikut (An-nahlawi 1992): Bersifat *rabbaniyah* dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikir; Ikhlas melaksanakan tugas; Sabar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan; Jujur menyampaikan apa yang diketahuinya; Membekali diri dengan ilmu dan terus mempelajari bidang keilmuannya secara berkelanjutan; Menerapkan metode pembelajaran yang variatif; Lihai dalam mengelola kelas dan bertindak tegas pada peserta didik; Memahami kondisi psikis peserta didik; memahami tahap perkembangan jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik; dan adil memperlakukan semua peserta didik

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa menjadi seorang pendidik dibutuhkan beberapa persyaratan ataupun karakteristik tertentu, sehingga tidaklah mengherankan jika, Islam memberikannya kedudukan yang mulia. Berkaitan dengan tugas

seorang pendidik, para ahli sepakat bahwa tugas utamanya mendidik. Tugas tersebut dapat digambarkan sebagaimana diagram berikut:



Keterangan:

P1 = Mendidik dengan cara mengajar

P2 = Mendidik dengan cara memberi dorongan

P3 = Mendidik dengan cara memberi contoh

P4 = Mendidik dengan pujian

P5 = Mendidik dengan pembiasaan

P6 = Mendidik dengan cara lain

Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan, tugas guru yang paling besar prosentasenya adalah adalah mendidik dengan cara mengajar, dan sebagian lainnya dengan pembiasaan, pemberian contoh, memberikan pujian, dorongan, dan lain sebagainya yang sekiranya berdampak dan memberikan efek positif dalam proses pendewasaan peserta didik (Tafsir 2011). Perlakuan dan cara mengajar guru di kelas sangat menentukan kualitas output seorang peserta didik. Misalnya ketika seorang guru terus menerus memberikan materi pelajaran dengan ceramah saja tanpa diselingi hal lain, peserta didik akan cepat bosan dan pada akhirnya materi yang disampaikan hanya akan sia-sia karena tidak dapat diterima oleh peserta didik sepenuhnya. Tugas utama pendidik juga disebut oleh Imam Ghazali yakni membersihkan, menyempurnakan dan membawa hati peserta didik kepada Allah SWT (An-nahlawi 1992). Pendidik harus berupaya untuk memperkenalkan mereka Tuhan-Nya melalui segala jenis ciptaan-Nya. Berkaitan dengan itu, An-Nahlawi menambahkan bahwa termasuk tugas utama seorang

pendidik adalah *tazkiyatun nafs* serta mendidik peserta didik melalui berbagai metode pembelajaran dalam Islam.

Pendidik bertanggungjawab terhadap seluruh proses pendidikan dan pengajaran, pengembangan fisik dan psikis peserta didik kearah *insan kamil* (Sukring 2013). Oleh karena itu pendidik harus mampu menanamkan pemahaman kepada para peserta didiknya untuk menjadi insan kamil yang taat pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berkaitan dengan hal itu, maka pendidik yang bertanggung jawab harus memiliki beberapa sifat berikut (Ali 2014): Patuh terhadap norma dan nilai kemanusiaan; Mendidik dengan baik dan bahagia; Memiliki kesadaran yang utuh atas semua akibat dari perbuatannya; Menghormati dan menghargai sesama guru, peserta didik, dan orang-orang lainnya; Bijaksana dan berhati-hati dalam berbuat

Insan kamil merupakan dua bentuk keserasian dalam diri manusia, yakni kesempurnaan wujud manusia dan kesempurnaan pengetahuan (Harahap and Siregar 2017) 158. Kesempurnaan dari segi wujud manusia merupakan anugerah Allah SWT dan kemampuan manusia menjaga diri dari berbagai hal yang membahayakan. Sedangkan kesempurnaan pengetahuan adalah kesempurnaan yang didasari oleh keinginan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan menggunakannya untuk berbagai hal yang berkaitan dengan syariat Islam. Kesempurnaan manusia tidaklah sama dengan kesempurnaan Sang Pencipta. Kesempurnaan manusia sekedar kesempurnaan sesuai kadarnya manusia dan kesempurnaan ini akan terwujud ketika tujuan penciptaannya di bumi terpenuhi.

Makna Peserta Didik dalam Islam

Komponen penting dalam dunia pendidikan lainnya adalah peserta didik, dikarenakan tindakan/ perbuatan mendidik itu dilakukan untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai seseorang yang berniat mengembangkan kemampuan melalui proses pembelajaran dengan tujuan untuk menjadi ‘alim yang

beriman-bertakwa serta berakhhlak mulia, sehingga mampu melaksanakan tugasnya di dunia sebagai *abdi* dan *khalifah* (Maragustam 2016). Lain halnya dengan Roqib yang menambahkan bahwa peserta didik adalah manusia yang mana pada saat yang sama ia bisa menjadi peserta didik sekaligus pendidik (Roqib 2009a). Peserta didik dalam pendidikan Islam sering disebut dengan bermacam istilah, diantaranya; *santri*, *talib*, *muta'allim*, *muhazib*, dan *tilmiz* (Haryanti 2014).

Beberapa istilah juga digunakan untuk sebutan anak didik, diantaranya “murid” berasal dari kata “*arada-yuridu-iradatan-muridun*” bermakna orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Sebutan “anak didik” berarti bahwa guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Namun dalam sebutan anak didik tersebut, pengajaran masih berpusat kepada guru, tetapi tidak seketat pada “guru-murid”. Sedangkan sebutan “peserta didik” menekankan pada pentingnya partisipasi murid dalam proses pembelajaran. Jika dipersentasekan pada aktivitas pembelajaran, pada kegiatan pengajaran guru-murid 100% terpusat pada guru, pada pengajaran guru-anak didik 75% terpusat pada guru dan 25% pada murid, dan pengajaran guru-peserta didik masing-masing 50% (Gunawan 2014a). Berpijak pada paradigma belajar sepanjang masa, disebutkan bahwa individu yang menuntut ilmu disebut sebagai peserta didik. Peserta didik dianggap memiliki cakupan yang jauh lebih luas, karena bukan sekedar anak-anak tetapi juga orang dewasa yang menuntut ilmu. Selain itu istilah ini juga melingkupi lingkungan pendidikan formal, informal maupun nonformal (Mujib 2008). Berdasarkan pemaparan tersebut beberapa istilah ditekankan pada kedudukan seorang penuntut ilmu dalam proses pembelajaran, sehingga masing-masing sebutan memiliki arti yang berbeda-beda. Meskipun demikian, mereka adalah manusia potensial, yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang dewasa di sekelilingnya.

Dikemukakan dalam Roqib, bahwa peserta didik juga makhluk Allah yang ditugaskan untuk menjadi *khalifah*. Oleh karenanya Allah membekali mereka dengan kepekaan hati dan kecerdasan akal

berupa potensi sehingga ia bisa meningkatkan kualitas hidup serta menjalankan tugas sebagai seorang khalifah (Roqib 2009b). Senada dalam Ramayulis, disebutkan mengenai kriteria peserta didik, (Nizar 2002) yaitu: Peserta didik memiliki dunianya sendiri, sebagaimana pada umumnya anak-anak; Terdapat diferensiasi dalam periodesasi perkembangan dan pertumbuhan masing-masing peserta didik; Pembawaan dan lingkungan masing-masing peserta didik berdampak pada diferensiasi individual; Peserta didik terdiri dari unsur jasmani dan rohani; Potensi fitrah peserta didik memiliki fitrah dapat berkembang dinamis

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, peserta didik merupakan manusia potensial dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhannya. Berikut merupakan periodesasi manusia dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Mujib and Mudzakir 2010): *Tahap asuhan*, dimulai sejak kelahiran hingga usia 2 tahun. Pada tahapan ini individu mampu menerima rangsang biologis dan psikologis, melalui orangtuanya, terutama ibu; *Tahap pendidikan jasmani* serta pelatihan pancha indera. Tahap ini terjadi pada usia 2 hingga 12 tahun, dimana mereka mulai menunjukkan kemampuan biologis, pedagogis dan psikologis, sehingga diperlukan adalanya pendampingan dan pembinaan sesuai dengan bakat, minat serta kemampuannya; *Tahap pembentukan* watak pendidikan agama. Hal ini terjadi pada usia 12 hingga 20 tahun. Pada usia ini mereka mulai mampu membedakan hal baik dan buruk. Pada fase ini dibutuhkan penguatan lebih lanjut sehingga mereka bisa memikul beban *taklif* pada saat mencapai *baligh (mukalaf)*; *Tahap selanjutnya* adalah kematangan yang terjadi pada usia 20 hingga 30 tahun. usia ini menunjukkan kedewasaan dalam arti kedewasaan biologis, kedewasaan religius, ataupun kedewasaan sosial psikologis; *Tahap kebijaksanaan*, merupakan saat dimana mereka telah menemukan jati dirinya pada rentang usia kisaran 30 tahun

Selain memiliki tahapan perkembangan dan pertumbuhan masing-masing, sebagai manusia peserta didik juga memiliki fitrah yang dapat berkembang secara dinamis. Tersebut dalam Harry Santosa, klasifikasi fitrah manusia terdiri dari (Santosa 2018):

Pertama, fitrah keimanan. Potensi fitrah keimanan adalah persaksian manusia bahwa Allah adalah Rabb, Tuhan semesta alam. Fitrah inilah yang kemudian menyempurnakan berbagai potensi fitrah manusia lainnya. *Kedua*, fitrah jasmani. Manusia dilahirkan dengan fisik dan indera yang mendukung gerak aktif untuk kelangsungan hidup dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karenanya setiap jasmani berhak mendapatkan asupan terbaik untuk perkembangan fisik dan kesehatannya. *Ketiga*, fitrah belajar dan bernalar. Manusia adalah seorang pembelajar sejati, oleh karenanya mereka harus memperoleh ruang yang cukup untuk mempelajari, memahami dan melakukan penalaran dalam berbagai disiplin ilmu. *Keempat*, fitrah seksualitas. Manusia tumbuh, berkembang, berfikir, merasa dan bersikap sesuai jenis kelaminnya, untuk kemudian menjalani peran keayah-bundaannya. *Kelima*, fitrah estetika dan bahasa. Secara umum manusia menyukai berbagai bentuk keindahan dan keserasian, maka setiap individu harus dibekali kemampuan berbahasa sebagai sarana untuk mengekspresikannya. *Keenam*, fitrah bakat dan kepemimpinan. Manusia dilahirkan dengan potensi masing-masing, yang harus dikembangkan agar membawanya tumbuh menjadi pribadi yang aktif dan kontributif membangun peradaban sesuai dengan perannya sebagai khalifah di muka bumi. *Ketujuh*, fitrah perkembangan. Secara umum tahap perkembangan manusia terdiri dari masa sebelum *aqil baligh*, pre *aqil baligh* awal dan akhir serta post *aqil baligh*. *Kedelapan*, fitrah individualitas dan sosialitas. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan kehidupan sekitar, sehingga ia harus lihai menjalankan perannya dalam kehidupan sosial.

Sebagaimana pendidik, dalam setiap proses pembelajaran sepututnya peserta didik memenuhi etikanya sebagai seorang peserta didik. Berdasarkan pendapat al-Ghazali, terdapat etika yang wajib dilakukan peserta didik, yaitu (Ramayulis 2008): *Pertama*, niat belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ia senantiasa membersihkan diri dari akhlak tercela. Fokus pada *ukhwori* dan meminimalisir kecenderungan diri pada hal-hal yang bersifat duniawi. *Kedua*, *tawadhu'* dengan meninggalkan dan

menahan diri untuk kepentingan pendidikannya. *Ketiga*, menjaga pikiran dan mampu mengelola pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. *Keempat*, mempelajari berbagai ilmu yang terpuji, baik untuk *ukhrani* dan duniawi. *Kelima*, Mempelajari materi secara bertahap, diawali dari yang mudah hingga yang sukar, dimulai dengan hal-hal yang bersifat *fardu ain* menuju *fardu kifayah*. *Keenam*, mempelajari materi hingga tuntas sebelum beralih pada materi yang lainnya. *Ketujuh*, Mengenal nilai-nilai ilmiah atas maeri yang dipelajari. *Kedelapan*, ilmu agama amenjadi prioritas dibanding ilmu dunia. *Kesembilan*, mengenali nilai pragmatis dari suatu materi yang sedang dipelajari sehingga dapat bermanfaat serta memberi keselamatan dunia dan akhirat

Menuntut ilmu merupakan sebuah proses panjang, yang tidak hanya membutuhkan kehadiran fisik peserta didik, akan tetapi juga kemauan dan kesabaran dalam mendalamai setiap ilmu. Kepemilikan akhlak dan etika peserta didik yang telah dijabarkan tersebut menjadi salah satu prasyarat dalam proses pembelajaran dengan para pendidik, demi tercapainya tujuan untuk mengamalkan ilmunya yang berujung pada keberkahan hidupnya.

Catatan Akhir

Menjalankan peran sebagai seorang pendidik bukanlah suatu hal yang mudah, maka tidaklah mengherankan jika Islam memberikan kedudukan mulia pada mereka. Pendidik bertanggungjawab untuk mengawal peserta didik dalam mengenal Tuhan-Nya melalui segala jenis ciptaan-Nya, serta mengembangkan fisik dan psikis peserta didik untuk menjadi insan-kamil. Peserta didik adalah makhluk Allah yang dibekali dengan kepekaan hati dan kecerdasan akal berupa potensi sehingga ia bisa meningkatkan kualitas hidup serta menjalankan tugas sebagai khalifah melalui pendidikan yang diberikan sesuai dengan tahapan dan perkembangannya. Dalam menjalani proses pendidikannya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk hadir secara fisik akan tetapi juga harus memiliki tekad, kemauan dan kesabaran mendalamai ilmunya

demi terwujudnya tujuan untuk mengamalkan ilmunya yang berujung pada keberkahan hidupnya.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2014. "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Tarbiyah* 11: 94.
- An-nahlawi, Abdurrahmam. 1992. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2014a. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hangga Wismabratna, Michael. 2019. "Fakta Siswa Aniaya Kepala Sekolah Hingga Patah Tangan." *Kompas.Com*. 2019.
- Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna." *Al-Thariqah* 2 (2): 158.
- Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Keda, Ola. 2020. "Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA Di Kupang Aniaya Guru." *M.Liputan 6.Com*. Kupang. March 2020.
- Maragustam. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predita.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam PEndekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Pers.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Roqib, Moh. 2009a. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam , Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Santosa, Harry. 2018. *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Sinulingga, Bam. 2020. "Viral Guru SMA Di Bekasi Aniaya Siswa Gara-Gara Ikat Pinggang." M.Liputan6.Com. 2020.
- Sukring. 2013. *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuranda. 2020. "Breaking News, Oknum Guru Aniaya Siswa, Pihak Polres Pangkalpinang Akan Panggil Pelaku Dan Korban." Bangkapos.Com. 2020.